

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK , BEBAN PAJAK TANGGUHAN
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



Oleh :

Ita Sasmita

NIM : 15.2.01.09323

Program Studi : Akuntansi

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA)

SURABAYA

2018

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK , BEBAN PAJAK TANGGUHAN
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



Oleh :

Ita Sasmita

NIM : 15.2.01.09323

Program Studi : Akuntansi

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA)

SURABAYA

2018

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK , BEBAN PAJAK TANGGUHAN
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Skripsi diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Sektor Publik dan Perpajakan**

**Oleh :
Ita Sasmita
NPM : 15.2.01.09323**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA
STIESIA SURABAYA**

2018

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**ITA SASMITA
NPM: 15.2.01.09323**

**Telah Dipertahankan Didepan Tim Penguji
Pada Tanggal 05 Mei 2018**

Susunan Tim Penguji :

Ketua : Dr. Bambang Suryono, S.H., M.Ak., Ak., CA.

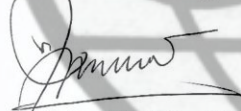
Anggota : 1. Dr. Maswar Patuh Priyadi, M.M., Ak., CA.

2. Anang Subardjo, S.E., M.M.

Dinyatakan memenuhi syarat dan diterima

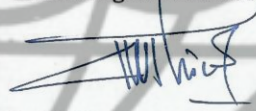
Oleh:

Dosen Pembimbing



Anang Subardjo, S.E., M.M.

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Wahidahwati, S.E., M.Si., Ak., CA.

Ketua STIESIA



Dr. Nur Fadjrih Asyik, S.E., M.Si., Ak., CA.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Yang Bertanda Tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Ita Sasmita**

NPM : 15.2.01.09323

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul

**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK , BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

dan dimajukan untuk diuji pada tanggal 05 Mei 2018, adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya batal saya terima.

Surabaya, 05 Mei 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Ita Sasmita

¹DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. MAHASISWA

Nama : Ita Sasmita
NPM : 15.2.01.09323
Program Studi : S1 Akuntansi
Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 07 Juni 1993
Agama : Islam
Jumlah Saudara/Anak Ke : - /1 (Satu)
Alamat Rumah : Jl. Kedung mangu 10/9, Surabaya
Status : Menikah

B. ORANG TUA

Nama : Anjaruni
Alamat Rumah/Telepon : Jl. Kedung mangu 10/9, Surabaya
Pekerjaan/Jabatan : Wiraswasta

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamat SD di SDN Sidodadi 1/153, Surabaya
2. Tamat SMP di SMPN 11 Surabaya
3. Tamat SMA di SMAN 7 Surabaya
4. Pendidikan Tinggi (PT)

Nama PT	Tempat	Semester	Tahun	Keterangan
Universitas Airlangga	Jl. Airlangga No. 4-6 Surabaya	I - VI	2011-2014	-

D. RIWAYAT PEKERJAAN

Tahun	Bekerja di	Pangkat/Golongan	Jabatan
2015-sekarang	Rumah Sakit Darmo	-	Staff

Dibuat dengan sebenarnya

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT berkat limpahan rahmat dan karuniaNya, serta Junjungan besar Nabi Muhammad SAW atas segala kasih sayang untuk ummatNya, sehingga penulisan Skripsi yang berjudul: **“PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, UKURAN PERUSAHAAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”** dapat terselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Penulisan Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Stiesia Surabaya. Tak lupa ucapan terima kasih yang tak terbatas saya ucapkan kepada :

- 1) Ibu Dr. Nur Fadrih Asyik, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Stiesia Surabaya
- 2) Ibu Dr. Wahidahwati, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Stiesia Surabaya
- 3) Dosen Pembimbing Bapak Anang Subardjo, S.E., M.M.. yang telah membantu kelancaran Skripsi saya ini dengan baik. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran dan dukungannya hingga terselesainya skripsi saya
- 4) Bapak dan Ibu Dosen Pengajar serta jajaran Staff Stiesia Surabaya yang telah mendidik dan mengarahkan, memberikan ilmu bermanfaat selama perkuliahan
- 5) Bapak dan Ibu pengurus Galeri Bursa Efek Indonesia Stiesia yang telah memberikan kemudahan untuk mengambil data untuk skripsi.
- 6) Kedua Orang Tua tercinta Anjaruni dan Gito Kriswanto, yang tanpa henti memberikan doa dan dukungan dalam hidup saya untuk terus mencari ilmu terutama dalam perkuliahan hingga proses skripsi selesai
- 7) Soni Senjaya selaku suami saya, yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan kuliah dengan baik.
- 8) Teman semangat hidupku yang selalu membuatku tersenyum Diana irna, risnia, ratri, dita, joune. Terimakasih atas kekonyolannya.

- 9) Teman-teman seperjuangan di kampus mulai awal pendaftaran, Gama, Riezkha, Maria, Aluni, Erwin, Victor dll yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas kebersamaannya, dari hal apapun selalu berbagi dan mencoba sama-sama bangkit demi kelancaran kuliah kita.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi kita semua, serta saya mengharap kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan saya selanjutnya.

Surabaya, 16 April 2018



Ita Sasmita

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR SKRIPSI	i
HALAMAN SAMPUL DALAM SKRIPSI	ii
HALAMAN JUDUL SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB 1 : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitan	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB 2 : TINJAUAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Teoritis	9
2.1.1 Akuntansi	9
2.1.1.1 Pengertian Akuntansi	9

2.1.1.2 Jenis – jenis Akuntansi	10
2.1.2 Laporan Keuangan	12
2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	12
2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan	13
2.1.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan	14
2.1.2.4 Jenis – jenis Laporan Keuangan	15
2.1.3 Perencanaan Pajak	16
2.1.3.1 Pengertian Perencanaan Pajak	16
2.1.3.2 Tujuan Perencanaan Pajak	17
2.1.3.3 Motivasi Perencanaan Pajak	18
2.1.3.4 Strategi Perencanaan Pajak	19
2.1.3.5 Perhitungan Perencanaan Pajak	21
2.1.4 Ukuran Perusahaan	22
2.1.4.1 Pengerian Ukuran Perusahaan	22
2.1.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan	22
2.1.4.3 Perhitungan Ukuran Perusahaan	24
2.1.5 Beban Pajak Tangguhan	25
2.1.5.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan	25
2.1.5.2 Perhitungan Beban Pajak Tangguhan	26
2.1.6 Manajemen Laba	26
2.1.6.1 Pengertian Manajemen Laba	26
2.1.6.2 Motivasi Manajemen Laba	28
2.1.6.3 Strategi Manajemen Laba	30
2.1.6.4 Faktor – faktor penyebab perusahaan Melakukan Manajemen Laba	32
2.1.6.5 Pengukuran Manajemen Laba	33
2.2 Rerangka pemikiran dan Rerangka Konseptual.....	34

BAB 3 : METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian.....	40
3.2 Teknik Pengambilan Sampel	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel	42
3.5 Teknik Analisis Data	44

BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Objek Penelitian	51
4.1.2 Deskripsi data penelitian	51
4.1.3 Analisis Data	56
4.1.3.1 Analisis Statistik Deskriptif	56
4.1.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda	58
4.1.3.3 Uji Asumsi Klasik	60
4.1.3.4 Uji Hipotesis	64
4.1.3.5 Koefisien Determinasi	67
4.2 Pembahasan	68
4.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba	68
4.2.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba	69
4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	70

BAB 5 : PENUTUP

5.1 Kesimpulan	72
5.2 Saran	72
JADWAL PENELITIAN	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perhitungan Perencanaan Pajak	52
2. Perhitungan Ukuran Perusahaan	53
3. Perhitungan Beban Pajak Tangguhan	54
4. Perhitungan Manajemen Laba	56
5. Analisis Statistik Deskriptif	57
6. Analisis Regresi Linier Berganda	59
7. Uji Multikolinieritas	62
8. Uji Autokorelasi	63
9. Uji Kelayakan Model (Uji f)	65
10. Uji Parsial (Uji t)	66
11. Koefisien Determinasi Simultan (R^2)	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Histogram <i>Regression Standardized Residual</i>	61
2. Grafik <i>Scatterplot Regression Standardized Residual</i>	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan Perencanaan Pajak	78
2. Perhitungan Beban Pajak Tangguhan	81
3. Perhitungan Ukuran Perusahaan	84
4. Perhitungan Manajemen Laba	86
5. Statistik Deskriptif Perusahaan Textile dan Garment di Indonesia	90
6. Analisis Regresi Linear Berganda	90
7. Uji Normalitas (Hitogram)	91
8. Tabel Uji Multikolinearitas	91
9. Tabel Uji Autokorelasi	92
10. Grafik Plot (<i>scatterplot</i>)	93
11. Tabel Uji t	93
12. Tabel Uji f	94
13. Tabel Koefisien Determinasi R^2	94

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang textile dan garment dengan periode pengamatan tahun 2012 sampai dengan 2016.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berdasarkan laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Metode pengambilan sampel dengan menggunakan sampel jenuh terhadap 13 perusahaan textile dan garment pada tahun 2012 sampai dengan 2016.

Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya peningkatan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan mempengaruhi peningkatan peluang serta probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Kata kunci : Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, ukuran perusahaan dan manajemen laba.



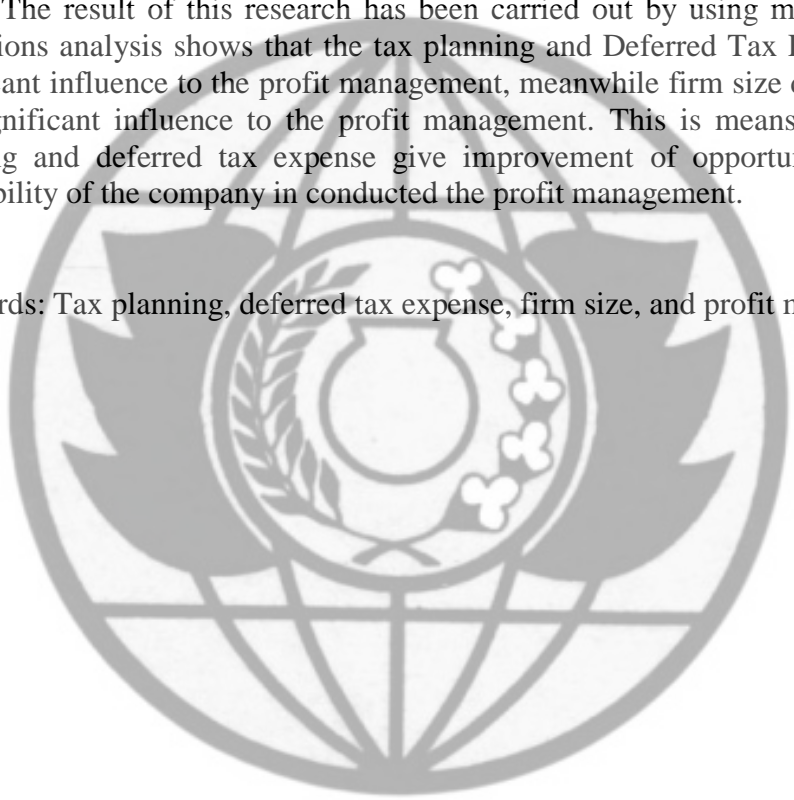
ABSTRACT

This research is meant to examine the influence of tax planning, deferred tax expense, and firm size, to the profit management. The research object is used manufacturing company which is engaged in textile and garment field with the observation periods is in 2012 until 2016.

The data of this research is based on annual financial statement which is obtains from official website of Indonesia Stock Exchange i.e. www.idx.co.id. The sample collection method has been done by using saturated sampling to the 13 textile and garment companies in 2012 until 2016 periods.

The result of this research has been carried out by using multiple linear regressions analysis shows that the tax planning and Deferred Tax Expense give significant influence to the profit management, meanwhile firm size does not give any significant influence to the profit management. This is means that the tax planning and deferred tax expense give improvement of opportunity also the profitability of the company in conducted the profit management.

Keywords: Tax planning, deferred tax expense, firm size, and profit management.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan tujuan untuk menguntungkan perusahaan. Upaya untuk merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai fundamental suatu perusahaan.

Pihak manajemen memiliki wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sesungguhnya, namun telah direkayasa sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan manajemen. Inilah yang disebut dengan *agency problem* (Sulistyanto, 2008: 132).

Perusahaan akan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan Pemerintah memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk menyelenggarakan roda pemerintahan. Pajak yang ditanggung merupakan elemen biaya yang dapat mengurangi laba perusahaan karena semakin tinggi pajak tertanggung oleh perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapat perusahaan, sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalkan

pembayaran pajak Upaya meminimalkan pajak sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2011).

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan proses mengorganisasi usaha Wajib Pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak – pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, sepanjang hal ini masih berada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal selama dalam koridor undang – undang perpajakan yang berlaku. Perencanaan pajak pada perusahaan bisa dilakukan dengan dua cara yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan pelanggaran pajak (*tax evasion*). Tetapi dalam pelaksanaan kewajiban perpajakan yang diperbolehkan berupa pelaksanaan perencanaan pajak yang tidak menyimpang dari ketentuan dan peraturan perpajakan, yaitu berupa penghindaran pajak. Sedangkan pelanggaran pajak (*tax evasion*) tidak diperbolehkan dalam perpajakan, karena melanggar undang – undang perpajakan dan bersifat illegal.

Manajer perusahaan memiliki berbagai alasan untuk melaporkan laba lebih rendah. Salah satu diantaranya adalah mengurangi political cost. Perusahaan dengan ukuran yang besar sensitif dengan biaya politik yaitu pajak. Sehingga mereka cenderung mengurangi laba bersih laporan keuangannya. Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar, maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Total aktiva, penjualan dan

kapitalisasi pasar digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut.

Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin banyak kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga pendekatan menentukan ukuran perusahaan tersebut, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Ukuran perusahaan mempunyai hubungan dengan manajemen laba, perusahaan yang besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Perusahaan dengan ukuran yang besar sensitif dengan biaya politik yaitu pajak sehingga mereka cenderung mengurangi laba bersih laporan keuangannya. Pengurangan laba bersih ini dapat dilakukan dengan mudah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai untuk memanipulasi pajak yaitu dengan cara perencanaan pajak. Dengan adanya penurunan tarif, maka perusahaan yang berukuran besar cenderung mengurangi labanya pada saat sebelum terjadinya penurunan tarif pajak (Wijaya dan Martani, 2011).

Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi regulator (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan

diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum (Muliati,2011).

Perusahaan di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Peraturan Perpajakan. Akuntansi komersial pada umumnya mengacu pada aturan – aturan standar yang ditetapkan dalam PSAK, namun demikian untuk menjalankan fungsi *budgeter* dan *regular* pajak, Pemerintah (dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak) menetapkan beberapa antara khusus yang berbeda dengan aturan akuntansi dalam PSAK.

Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena antara pemerintah dan perusahaan saling mempunyai tujuan yang bertentangan. Laporan Akuntansi yang disusun perusahaan lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Irreza dan Yulianti, 2010).

Adanya perbedaan laba akuntansi dengan laba perpajakan (fiskal), maka akan menimbulkan beban pajak tangguhan yang harus dibayarkan perusahaan di periode mendatang sebagai akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau asset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya. Dalam beban pajak tangguhan menerangkan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat

mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan.

Berbagai penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak (*tax planning*) terhadap manajemen laba sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu sebagaimana penelitian yang dilakukan Ulfah (2013) tentang pengaruh beban pajak dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba menjelaskan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Disamping itu Ulfah (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Namun penelitian ini tidak senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditama (2013) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ratna (2016) menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan masing – masing mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Disamping itu, Ratna (2016) menyatakan bahwa semakin baik perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak manajemen laba yang diterapkan dalam perusahaan semakin baik. dan setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan.

Penelitian yang dilakukan Fitriawati (2016) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dilihat dari jumlah total aktiva perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan tentu memiliki total aktiva yang relatif besar, sehingga

dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi serta semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba dari operasinya. Penelitian ini membuktikan bahwa faktor ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan pendapat antara peneliti satu dengan lainnya tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Akan tetapi dalam penelitian di atas peneliti juga berpendapat bahwa ukuran perusahaan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan pada fenomena dan berbagai pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan judul **“PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN TEXTILE DAN GARMENT YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu akuntansi perpajakan, khususnya yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini merupakan pengalaman yang berharga di mana penulis dapat menambah dan memperoleh gambaran yang nyata mengenai bagaimana penerapan teori – teori yang telah dipelajari terutama dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan keilmuan, khususnya di bidang akuntansi perpajakan.

b. Bagi Investor

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu investor dalam mempertimbangkan keputusan investasinya.

c. Bagi Pihak Lain

Hal penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan yang dapat menambah pengetahuan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka perlu diberikan batasan masalah yaitu dalam penelitian ini terbatas hanya meneliti perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang textile dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)



BAB 2

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Akuntansi

2.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Walter T et al., (2011:4) mengemukakan definisi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis”.

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2012:27), definisi akuntansi adalah: “Sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pengkomunikasian informasi ekonomi yang bisa dipakai untuk penilaian (judgement) dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut.”

Menurut Rudianto (2012:15) mengemukakan pengertian akuntansi adalah sebagai berikut :

“Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak – pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan”.

2.1.1.2 Jenis – jenis Akuntansi

Menurut Rudianto (2012:9) terdapat jenis – jenis akuntansi, antara lain:

“1. **Akuntansi Manajemen**, yaitu bidang akuntansi yang berfungsi menyediakan data dan informasi untuk pengambilan keputusan manajemen menyangkut operasi harian dan perencanaan operasi di masa depan.

2. **Akuntansi Biaya**, yaitu bidang akuntansi yang fungsi utamanya adalah sebagai aktivitas dan proses pengendalian biaya selama proses produksi yang dilakukan perusahaan. Kegiatan utama bidang ini adalah menyediakan data biaya actual dan biaya yang direncanakan oleh perusahaan.

3. **Akuntansi Keuangan**, yaitu bidang akuntansi yang bertugas menjalankan keseluruhan proses akuntansi sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan baik bagi pihak eksternal, seperti laporan laba rugi, laporan perubahan laba ditahan, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Secara umum, bidang akuntansi keuangan berfungsi mencatat dan melaporkan keseluruhan transaksi serta keadaan keuangan suatu badan usaha bagi kepentingan pihak – pihak di luar perusahaan.

4. **Auditing**, yaitu bidang akuntansi yang fungsi utamanya adalah melakukan pemeriksaan (audit) atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Jika pemeriksaan dilakukan oleh staf perusahaan itu sendiri, maka disebut sebagai *internal auditor*. Hasil pemeriksaan tersebut digunakan untuk kepentingan internal perusahaan itu sendiri. Jika pemeriksaan laporan keuangan dilakukan oleh di luar perusahaan, maka disebut sebagai auditor *independen* atau akuntan public.

5. **Akuntansi Pajak**, yaitu bidang akuntansi yang fungsi utamanya adalah mempersiapkan data tentang segala sesuatu yang terkait dengan kewajiban dan hak perpajakan atas setiap transaksi yang dilakukan oleh perusahaan. Lingkup kerja di bidang ini mencakup aktivitas perhitungan pajak yang harus dibayar dari setiap transaksi yang dilakukan perusahaan, hingga perhitungan pengembalian pajak (restitusi pajak) yang menjadi hak perusahaan tersebut.

6. **Sistem Akuntansi**, yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada aktivitas mendesai dan mengimplementasikan prosedur serta pengamanan data keuangan perusahaan. Tujuan utama dari setiap aktivitas bidang ini adalah mengamankan harta yang dimiliki perusahaan.

7. **Akuntansi Anggaran**, yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada pembuatan rencana kerja perusahaan di masa depan, dengan menggunakan data actual masa lalu. Di samping menyusun rencana kerja, bidang ini juga bertugas mengendalikan rencana kerja tersebut, yaitu seluruh upaya untuk menjamin aktivitas operasi harian perusahaan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

8. **Akuntansi Internasional**, yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada persoalan – persoalan akuntansi yang terkait dengan transaksi internasional (transaksi yang melintasi batas negara) yang dilakukan oleh perusahaan multinasional. Hal-hal yang tercakup dalam bidang ini adalah seluruh upaya untuk memahami hukum dan aturan perpajakan setiap Negara dimana perusahaan multinasional beroperasi.

9. **Akuntansi sektor public**, yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada pencatatan dan pelaporan transaksi organisasi pemerintahan dan organisasi nirlaba lainnya. Hal ini diperlukan karena organisasi nirlaba adalah organisasi yang didirikan dengan tujuan bukan menghasilkan laba usaha, sebagaimana perusahaan komersial lainnya. Contohnya mencakup pemerintahan, rumah sakit, yayasan social, panti jompo, dan sebagainya”.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2014:2) pengertian dari laporan keuangan adalah :
“suatu sistem yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) mengemukakan pengertian laporan keuangan yaitu :

“Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas”.

Menurut Munawir (2010:5) pengertian dari laporan keuangan adalah :
“Laporan keuangan adalah laporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah asset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu, dan

laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012:10) tujuan laporan keuangan yaitu :

- “ a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Informasi keuangan lainnya”.

2.1.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi(2014:8) kondisi dan situasi yang tergambarkan pada laporan keuangan akan menjadi informasi keuangan, dan selanjutnya informasi tersebut akan dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam pengambilan keputusan, harus disadari oleh pihak manajer keuangan khususnya akuntan pembuat laporan keuangan bahwa ada 4 (empat) karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi. Menurut Irham Fahmi (2014:8) keempat karakteristik tersebut adalah :

“ 1. Dapat dipahami

Suatu informasi bermanfaat apabila dapat dipahami oleh para penggunanya. Para pengguna laporan keuangan adalah pihak-pihak yang berasal dari berbagai kalangan latar belakang pendidikan, profesi dan budaya yang berbeda-beda. Laporan keuangan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, singkat, formal dan mudah dipahami. Laporan keuangan sering diharuskan menggunakan istilah-istilah ilmu keuangan atau industry yang sulit dipahami oleh orang-orang awam. Penyajian informasi tersebut tetap harus dilakukan karena sangat relevan bagi sebagian pengguna laporan keuangan.

2. Relevan

Informasi yang ada pada laporan keuangan harus relevan dengan pengambilan keputusan. Agar relevan, informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki nilai prediktif sehingga dapat digunakan dalam

melakukan prediksi keuangan. Suatu informasi dikatakan relevan apabila disajikan dengan memperhatikan prinsip materialitas.

3. Dapat dipercaya

Informasi yang ada pada laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila disajikan dengan andal dan dapat dipercaya. Suatu laporan keuangan dapat dipercaya apabila disajikan secara jujur. Laporan keuangan juga harus disajikan dengan prinsip kehati-hatian dan lengkap.

4. Dapat dibandingkan

Informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki sifat daya banding. Untuk mencapai kualitas tersebut, laporan keuangan harus disajikan secara komparatif dengan tahun-tahun sebelumnya. Laporan keuangan yang disajikan secara komparatif sangat bermanfaat karena dapat digunakan untuk melakukan prediksi keuangan. Agar memiliki daya banding, laporan keuangan juga harus menggunakan teknik-teknik dan basis-basis pengukuran dengan konsisten”.

2.1.2.4 Jenis – jenis Laporan Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2014:3) pihak-pihak yang membutuhkan akan dapat memperoleh laporan keuangan tersebut akan membantunya dalam proses

pengambilan keputusan sesuai yang diharapkan. Menurut Irham Fahmi (2014:3) sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari:

“ 1. Neraca Neraca meringkaskan proses keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumber daya ekonomis (asset), kewajiban ekonomis (hutang), dan modal saham.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi meringkas hasil dari kegiatan perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan. Kegiatan perusahaan dalam periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham dalam neraca. Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini, kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya”.

2.1.3 Perencanaan Pajak

2.1.3.1 Pengertian Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2011:6) pengertian perencanaan pajak adalah:

“Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah awal dalam melakukan manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak”.

Menurut Chairil Anwar (2013:18) adalah sebagai berikut:

“Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan (*loopholes*), agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum”.

Berdasarkan pengertian diatas maka perencanaan pajak merupakan usaha wajib pajak untuk melakukan pembayaran pajak seminimal mungkin tanpa melanggar ketentuan perundang – undangan perpajakan yang berlaku.

2.1.3.2 Tujuan Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2011:7) tujuan dari perencanaan pajak adalah:

“Merekayasa agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada untuk memaksimalkan penghasilan setelah pajak (*after tax return*), Karena pajak merupakan unsur pengurang laba yang tersedia, baik untuk dibagikan kepada pemegang saham maupun untuk diinvestasikan kembali”.

Menurut Chairil anwar (2013:21) mengemukakan bahwa tujuan dari perencanaan pajak adalah sebagai berikut :

“1. Meminimalisasi beban pajak yang terutang.

Tindakan yang harus diambil dalam rangka perencanaan pajak tersebut berupa usaha-usaha mengefisienkan beban pajak yang masih dalam ruang lingkup perpajakan dan tidak melanggar peraturan perpajakan.

2. Memaksimalkan laba setelah pajak.

3. Meminimalkan terjadinya kejutan pajak (*tax surprise*) jika terjadi pemeriksaan pajak oleh fiskus.

4. Memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar, efisien dan efektif, sesuai dengan ketentuan perpajakan. meliputi :

a. Mematuhi segala ketentuan administratif, sehingga terhindar dari pengenaan sanksi, baik sanksi administratif maupun pidana, seperti bunga, kenaikan denda, dan hokum kurungan atau penjara.

b. Melaksanakan secara efektif segala ketentuan undang-undang perpajakan yang terkait dengan pelaksanaan pemasaran, pembelian, dan fungsi keuangan, seperti pemotongan dan pemungutan pajak (PPH pasal 21, pasal 22, dan pasal 23)”.

2.1.3.3 Motivasi Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2011:11) motivasi yang mendasari dilakukannya suatu perencanaan pajak umumnya bersumber dari tiga unsur perpajakan, yaitu:

“1. Kebijakan perpajakan (*Tax Policy*)

Kebijakan perpajakan merupakan alternative bagi berbagai sasaran yang hendak dituju dalam sistem perpajakan. Dari berbagai aspek kebijakan pajak, terdapat faktor-faktor yang mendorong dilakukannya suatu perencanaan pajak, diantaranya: jenis pajak yang akan dipungut, subjek pajak, objek pajak, tarif pajak, dan prosedur pembayaran pajak.

2. Undang – undang perpajakan (*Tax Law*)

Kenyataan menunjukkan bahwa dimanapun tidak ada undang-undang yang mengatur setiap permasalahan secara sempurna. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya selalu diikuti oleh ketentuan-ketentuan lain (Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri Keuangan, dan Keputusan Direktur Jenderal Pajak). Tidak jarang ketentuan pelaksanaan tersebut bertentangan dengan undang-undang itu sendiri karena disesuaikan dengan kepentingan pembuat kebijakan dalam mencapai tujuan lain yang ingin dicapai. Akibatnya terbuka celah bagi wajib pajak untuk menganalisis kesempatan tersebut dengan cermat untuk perencanaan pajak yang baik.

3. Administrasi perpajakan (*Tax Administration*)

Secara umum motivasi dilakukannya perencanaan pajak adalah untuk memaksimalkan data setelah pajak karena pajak ikut mempengaruhi

pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan untuk melakukan investasi melalui analisis yang cermat dan pemanfaatan peluang”.

2.1.3.4 Strategi Perencanaan Pajak

Menurut Suandy (2011:12) terdapat beberapa strategi dalam melakukan perencanaan pajak yaitu :

“1. *Tax Saving*

Tax saving adalah upaya untuk mengefisienkan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.

2. *Tax Avoidance*

Tax avoidance adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak.

3. Penundaan/Penggeseran Pembayaran Pajak

Penundaan/penggeseran kewajiban pajak dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

4. Mengoptimalkan Kredit Pajak yang Diperkenankan

Wajib pajak seringkali kurang mendapat informasi mengenai pembayaran yang dapat dikreditkan. Sebagai contoh : Pph pasal 22 atas pembelian solar dari Pertamina yang bersifat final jika pembeliannya perusahaan yang bergerak di bidang penyaluran migas.

5. Menghindari Pemeriksaan Pajak dengan cara menghindari Lebih Bayar

Menghindari pemeriksaan pajak dapat dilakukan dengan mengajukan pengurangan pembayaran angsuran PPh pasal 25 ke KPP yang bersangkutan,

apabila berdasarkan estimasi dalam tahunan pajak yang bersangkutan akan terjadi kelebihan pembayaran pajak. Selain itu dapat juga mengajukan permohonan pembebasan PPh pasal 22 impor apabila perusahaan melakukan impor.

6. Menghindari Pelanggaran Terhadap Peraturan Perpajakan

Menghindari pelanggaran terhadap peraturan perpajakan dapat dilakukan dengan cara menguasai peraturan perpajakan”.

2.1.3.5 Perhitungan Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak dapat diukur menggunakan rumus *ETR* (*Effective Tax Rate*) perusahaan yaitu beban pajak (*tax expense*) dibagi dengan laba sebelum pajak (*pretax income*). Penggunaan proksi *ETR* diharapkan dapat mengidentifikasi perencanaan pajak perusahaan dengan tingkat agresivitas pajak yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer. Adapun rumus untuk menghitung *Effective Tax Rate* (Dyreg et al., 2008:61-82) adalah sebagai berikut:

$$ETR_{it} = \frac{Tax\ Expense_{it}}{Pretax\ Income_{it}}$$

Keterangan :

ETR_{it} = Rasio pembayaran beban pajak (*tax expense*) atas laba sebelum pajak (*pretax income*) perusahaan pada periode berjalan.

$Tax\ Expense_{it}$ = Pembayaran beban pajak yang terdapat dalam laporan laba rugi perusahaan pada periode berjalan.

$Pretax\ Income_{it}$ = Laba sebelum pajak perusahaan pada periode berjalan.

Perusahaan dikategorikan melakukan perencanaan pajak apabila *effective Tax Rate* (ETR) perusahaan kurang dari 25%, maka diberi nilai 1 dan jika *effective Tax Rate* (ETR) perusahaan lebih dari 25% artinya perusahaan tersebut dikategorikan tidak melakukan perencanaan pajak, maka diberi nilai 0 Dyreng et al., (2008:61-82).

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total asset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Dilihat dari sisi kemampuan memperoleh dana untuk ekspansi bisnis, perusahaan besar mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan untuk investasinya dalam rangka meningkatkan labanya (Setiawan, 2009:165).

Menurut Riyanto (2011:313), pengertian ukuran perusahaan adalah:

“Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Menurut Torang (2012:93) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran Perusahaan adalah dapat menentukan besarnya jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan”.

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran dari besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai skala dan ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan pada total aktiva perusahaan.

2.1.4.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Undang – undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Undang – undang No.20 tahun 2008 pasal 1 mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut :

- “1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berbeda sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

2.1.4.3 Perhitungan Ukuran Perusahaan

Menurut Budiasih (2008:24), ukuran perusahaan dapat dihitung dengan *logaritma natural* dari total aktiva yang dirumuskan sebagai berikut :

Rumus :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln Total Assets}$$

Keterangan : Ln : *Logaritma natural*

Lim : Limit

n : Rata-rata total aktiva

Menurut Syafri (2007:23), ukuran perusahaan dihitung dinyatakan bahwa:
“Ukuran perusahaan diukur dengan natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Pengguna total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total

aktiva yang mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.

Selanjutnya menurut Ronald et al., (1996), ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah:

- “1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan pada suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, misalnya satu tahun
3. Total hutang ditambah dengan nilai pasar saham biasa perusahaan yang merupakan jumlah hutang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu atau suatu tanggal tertentu”.

2.1.5 Beban Pajak Tangguhan

2.1.5.1 Pengertian Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2011:115) pengertian beban pajak tangguhan adalah: “Beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak)”.

Agoes dan Trisnawati (2010:219) menyatakan apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran yang lebih besar, maka berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) harus diakui sebagai suatu kewajiban.

Sebagai contoh apabila beban penyusutan asset tetap yang diakui secara fiskal lebih besar daripada beban penyusutan asset tetap yang diakui secara komersial sebagai akibat adanya perbedaan metode penyusutan aktiva (asset)

tetap, maka selisih tersebut akan mengakibatkan pengkuan beban pajak yang lebih besar secara komersial pada masa yang akan datang. Dengan demikian selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan. Kewajiban pajak tangguhan ini terjadi apabila rekonsiliasi fiskal berupa koreksi negatif, dimana pendapatan menurut akuntansi komersial lebih besar daripada akuntansi fiskal dan pengeluaran menurut akuntansi komersial lebih kecil daripada akuntansi fiskal.

Berdasarkan beberapa pengertian beban pajak tangguhan di atas, maka beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal di mana pendapatan menurut akuntansi komersial lebih besar daripada akuntansi fiskal dan pengeluaran menurut akuntansi komersial lebih kecil daripada akuntansi fiskal.

2.1.5.2 Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

Menurut Harnanto (2011:115), perbedaan antara laporan keuangan, standar akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperoleh menurut pajak.

Penghitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total aset. Hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total aset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional.

Sehingga *deferred tax expense* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\textit{Deferred Tax Expense} = \frac{\textit{DTE}_{it}}{\textit{TA}_{i\ t-1}}$$

Keterangan:

DTE_{it} = Beban pajak tangguhan perusahaan i pada tahun t

$TA_{i, t-1}$ = *Total assets* perusahaan i pada tahun $t-1$

Adapun indikator yang dapat digunakan dalam penghitungan beban pajak tangguhan, yaitu dengan menggunakan nilai beban pajak tangguhan yang ada pada laporan keuangan laba rugi perusahaan.

2.1.6 Manajemen Laba

2.1.6.1 Pengertian Manajemen Laba

Laba yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi tentang laba sebagaimana dinyatakan dalam Statement Of Financial Accounting Concept (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan berperan penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal inilah yang membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Definisi manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:49) adalah sebagai berikut :

“Manajemen Laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya”.

Menurut Sulistyanto (2008:6), Manajemen laba didefinisikan sebagai berikut:

“Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan “.

Irham Fahmi (2013:279) manajemen laba didefinisikan sebagai berikut :

“*Earnings managemen* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk meratakan, menaikkan, dan menurunkan laporan laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh manajemen perusahaan.

2.1.6.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:63), motivasi manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. *“Bonus Scheme Hypothesis.*
2. *Contracting Incentive.*
3. *Political Motivation.*
4. *Taxation Motivation.*
5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO).*
6. *Initial Public Offering (IPO)”.*

Adapun penjelasan dari motivasi manajemen laba di atas adalah sebagai berikut:

1. *Bonus Scheme Hypothesis*

Kompensasi (Bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2. *Contracting Incentive*

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditor dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditor, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja, atau laporan ekuitas berada dibawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditor, Karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

3. *Political Motivation*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang

dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Taxation Motivation.*

Perpajakan merupakan motivasi perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

5. *Incentive Chief Executive Officer (CEO).*

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go publik melakukan manajemen laba dalam *prospectus* mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

2.1.6.3 Strategi Manajemen Laba

Menurut Wild et al.,(2008:120) terdapat tiga teknik manajemen laba adalah sebagai berikut:

“1. Meningkatkan Laba

Salah satu teknik manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode ini untuk membuat perusahaan dipandang lebih

baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.

2. *Big Bath*

Teknik *big bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (seringkali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Teknik *big bath* juga seringkali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya.

3. Perataan Laba

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan laba dan kemudian melaporkan laba ini pada saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba seperti ini”.

Menurut Lya (2016), ada beberapa pola yang digunakan dalam manajemen laba, yaitu:

“1. *Taking a bath*

Dalam bentuk jika manajemen harus melaporkan kerugian, maka manajemen akan melaporkan dalam jumlah besar. Dengan tindakan ini manajemen berharap dapat meningkatkan laba yang akan datang dan kesalahan kerugian piutang perusahaan dapat dilimpahkan ke manajemen lama, jika terjadi pergantian manajer.

2. Income minimization

Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan memperlmainkan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih besar daripada biaya sesungguhnya.

3. Income maximization

Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. Income smoothing

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil”.

2.1.6.4 Faktor Penyebab Perusahaan Melakukan Manajemen Laba

Secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management*. Menurut Irham Fahmi (2013:279) ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan *earnings management* (manajemen laba) yaitu:

- “1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
2. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan *judgment* dalam menyusun estimasi.
3. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan”.

Faktor lain timbulnya manajemen laba adalah hubungan yang bersifat asimetris informasi yang pada awalnya didasarkan karena *conflict of interest* antara *agent* dan parsial. *Agent* adalah manajemen perusahaan (internal) dan parsial adalah komisaris perusahaan (eksternal).

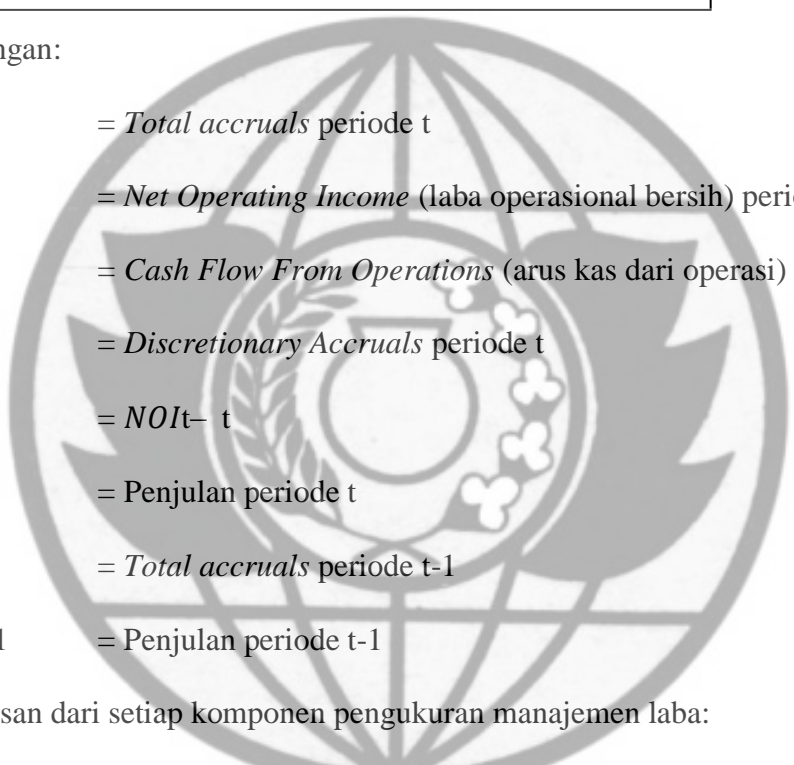
2.1.6.5 Pengukuran Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian Setyo (2012), manajemen laba diproksi dengan *discretionary accrual* (DAC). Sebelum mengukur *discretionary accrual* (DAC) perlu diketahui nilai total akrual terlebih dahulu, menurut Belkoui et al., (2007:202), manajemen laba diukur dengan pendekatan langsung dengan model

total akrual yaitu dengan menghitung total akrual sebagai perbedaan antara laba bersih dan arus kas operasi. Rumusnya sebagai berikut:

$$TAC_t = NOI_t - t$$
$$DAC_t = (TAC_t / Salest) - (TAC_{t-1} / Salest-1)$$

Keterangan:



TAC_t	= Total accruals periode t
NOI_t	= Net Operating Income (laba operasional bersih) periode t
$CFFO_t$	= Cash Flow From Operations (arus kas dari operasi) periode t
DAC_t	= Discretionary Accruals periode t
TAC_t	= $NOI_t - t$
$Salest$	= Penjualan periode t
TAC_{t-1}	= Total accruals periode t-1
$Salest-1$	= Penjualan periode t-1

Penjelasan dari setiap komponen pengukuran manajemen laba:

a) *Discretionary Accruals*: pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Contohnya: mempercepat pengakuan pendapatan. Keputusan ada atau tidak adanya manajemen laba:

- $DAC > 0$ (bernilai positif) maka perusahaan melakukan manajemen laba, dan diberi nilai 1.
- $DAC = 0$ (bernilai negatif) maka perusahaan tidak melakukan manajemen

laba, dan diberi nilai 0.

b) *Total Accruals*: diperoleh dari laba usaha (*net operating income*) yang juga merupakan *income before extraordinary* item dikurangi dengan *cash flow from operating activity*. Arus kas dari aktivitas operasi ini merupakan aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas untuk kegiatan operasi.

2.2 Rerangka Pemikiran dan Rerangka Konseptual

Laporan Keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan investor dan kreditur, yang menunjukkan kinerja perusahaan untuk dijadikan pengambilan keputusan. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah informasi mengenai laba. Informasi mengenai laba merupakan unsur penting yang digunakan oleh pengguna Laporan Keuangan, baik pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan.

Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Kepentingan yang berbeda sering menyebabkan konflik kepentingan antara pemegang saham/pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*), hal ini dikarenakan manajemen terkadang menyalahgunakan kepercayaan dari pemilik untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri, yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba (Arif, 2015).

Kerangka pemikiran penelitian menunjukkan pengaruh variabel independen, yaitu perencanaan pajak, ukuran perusahaan dan beban pajak tanggungan terhadap variabel dependen, yaitu manajemen laba untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan manajemen laba untuk menghindari pajak yang

harus dibayar dalam jumlah yang tinggi serta menghindari dari pelaporan kerugian yang dapat menurunkan minat investor.

Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai keterkaitan masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Untuk dapat meminimalisasi kewajiban pajak, manajemen melakukan perencanaan pajak, hal tersebut dilakukan oleh manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin. Perencanaan pajak merupakan salah satu cara yang dimanfaatkan wajib pajak dalam melakukan manajemen perpajakan pada perusahaan, namun dalam melakukan perencanaan pajak harus diperhatikan bahwa perencanaan pajak tanpa melakukan pelanggaran undang – undang perpajakan yang berlaku.

Sulistyanto (2008:96) menyatakan bahwa “Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah. Sebaliknya semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan, semakin kecil pula pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

Artinya semakin besar laba perusahaan akan membuat semakin besar kewajiban yang harus ditanggung dan diselesaikan oleh perusahaan. Manajer cenderung selalu berusaha untuk meminimalisir kewajiban kewajibannya, termasuk kewajiban untuk membayar pajak. Bagi manajer semakin kecil pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah berarti semakin kecil kewajibannya. Oleh sebab itu, manajer akan berusaha agar laba perusahaan selalu kelihatan lebih

rendah daripada laba yang sesungguhnya diperoleh. Upaya ini dilakukan untuk meminimalisir pajak atau nilai pajak yang harus dibayar perusahaan”.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2013) meneliti 26 perusahaan manufaktur untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada tahun 2009 - 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan manajemen laba. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aditama (2013) yang meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur yang terdaftar di BEI. Akan tetapi, hasil pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa 77 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan manajemen laba dengan cara menghindari penurunan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat hipotesis bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total asset, total penjualan, nilai pasar saham. Serta

ukuran perusahaan dapat menunjukkan bagaimana keadaan perusahaan apakah tergolong perusahaan yang mempunyai kinerja yang bagus dengan pengalaman dan perkembangannya atau bahkan sebaliknya. Sehingga dapat mengetahui kemampuan perusahaan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan pada pemegang saham.

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Welvin dan Herawaty (2010) mengemukakan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan – perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

Menurut Agustia (2013), perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani dan Rachadi (2009) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dilihat dari jumlah total aktiva perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan tentu memiliki total aktiva yang relatif besar, sehingga dapat beroperasi dengan tingkat efisiensi yang lebih

tinggi serta semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba dari operasinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat hipotesis bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara dan Akuntansi merupakan sistem pencatatan untuk menghasilkan laporan keuangan.

Menurut Hanlon (2005), secara spesifik sistem perpajakan dirancang untuk meningkatkan pendapatan negara, sebaliknya sistem akuntansi dirancang untuk menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan dan diharapkan dapat menekan asimetris informasi yang mungkin terjadi antara manajemen sebagai pihak internal dan pengguna laporan keuangan sebagai pihak eksternal.

Menurut Djamaludin (2008), selisih negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal mengakibatkan terjadinya koreksi negatif yang menimbulkan terjadinya beban pajak tangguhan. Beban yang besar akan menurunkan tingkat laba yang diperoleh suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya beban yang sedikit akan menaikkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Itulah yang memicu manajer agar melakukan *earnings management* dengan memperbesar dan memperkecil jumlah beban pajak tangguhan yang diakui dengan laporan laba rugi.

Menurut Arif (2015), bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan. Manajemen laba merupakan peluang bagi

manajemen untuk merekayasa besarnya beban pajak tangguhan guna menaikkan dan menurunkan tingkat labanya.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan juga didasari oleh penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba perusahaan. Terdapat kerangka konseptual model hubungan antar variabel yang diteliti dalam paradigma sebagai berikut :



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu mengklasifikasikan, menghitung, membandingkan, dan menganalisis data.. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu mengklasifikasikan, menghitung, membandingkan, dan menganalisis data. Dan penelitian ini merupakan penelitian Kausal Komparatif (Causal-Comparative) yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara dua variabel

atau lebih. Penelitian ini termasuk penelitian Kausal Komparatif karena menguji pengaruh antara variabel bebas yaitu rasio perencanaan pajak, beban pajak tanggungan dan ukuran perusahaan serta variabel terikat yaitu manajemen laba.

Menurut Arikunto, (2009:115) yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Selanjutnya Sugiyono, (2009:89) menjelaskan yang dimaksud dengan populasi adalah Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang textile dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009:81). Sedangkan pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan dapat membuat kita menggeneralisasikan sifat atau karakteristik pada elemen populasi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sampling Jenuh (Sensus) dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Populasi dalam penelitian ini yang digunakan sebagai sampel adalah 13

perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang Textile dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 – 2016.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara menghitung, menganalisa, membandingkan, serta mengklarifikasi data- data yang berupa angka- angka yang dibuat sebagai dasar pengambilan keputusan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan cara mencatat data didapat dalam *Annual Report* dan laporan keuangan didapat dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Sedangkan data yang digunakan di dapat dari data laporan keuangan tahun 2012 – 2016.

3.4 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan terdiri atas dua variabel yaitu variabel bebas terdiri dari perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan serta variabel terikat yaitu manajemen laba.

- a. Perencanaan Pajak (PP), merupakan langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang, agar pajak yang dibayar dapat ditekan seefisien

mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan. Dalam penelitian ini perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak), yang menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Wild et al., 2004). Ukuran efektivitas manajemen pajak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran efektivitas perencanaan pajak. Rumus *tax retention rate* (tingkat retensi pajak) adalah (Wild et al., 2004).

$$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT_{it})}$$

Keterangan :

TRR_{it} = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) Perusahaan I pada tahun t.

$Net\ Income_{it}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t.

$Pretax\ Income\ (EBIT_{it})$ = Laba sebelum pajak perusahaan I tahun t.

- b. Beban Pajak Tangguhan (BPT), merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan. Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan cara membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva (*total asset*) sebagai berikut :

$$\text{BPT} = \frac{\text{Pajak Tanggahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Ukuran Perusahaan, menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai total aset. Semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. (Hamzah, 2008). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dari nilai *natural log of total assets*.

d. Manajemen Laba (ML), merupakan kebijakan akuntansi atau tindakan-tindakan yang dipilih oleh manajer untuk mencapai beberapa tujuan khusus dalam pelaporan laba. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba (Philips et al., 2003), adalah sebagai berikut:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Keterangan :

ΔE = Distribusi laba, dimana bila nilai ΔE adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba. Bila nilai ΔE adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian.

E_{it} = Laba perusahaan i pada tahun t.

E_{it-1} = Laba perusahaan I pada tahun t-1.

MVE_{t-1} = *Market Value of Equity* perusahaan i pada tahun t-1. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kapitalisasi sebagai proksi *market value of equity*. Nilai kapitalisasi tersebut diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar perusahaan i pada akhir tahun t-1 dengan harga saham perusahaan i pada akhir tahun t-1.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dengan alat bantu software IBM SPSS 20.

A. Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2012:147) menyebutkan bahwa teknik analisis data pada penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam penelitian ini analisis data akan menggunakan teknik statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2012:148) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

B. Analisis Regresi Linear Berganda

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (*Multiple Linear Regression*). Regresi tersebut didasari pada hubungan kasual dari dua atau lebih variabel independen

dengan satu variabel dependen (Wiyono, 2011:193). Model persamaan regresi linear berganda yang dimaksud adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Namun, untuk model persamaan linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

- Y : Manajemen Laba
- a : konstanta
- b_1 - b_3 : koefisien regresi dari setiap variabel
- X_1 : Perencanaan Pajak
- X_2 : Beban Pajak Tangguhan
- X_3 : Ukuran Perusahaan

Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk menguji seberapa besar pengaruh dan mengukur kekuatan hubungan antara Manajemen laba dengan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan pada perusahaan Textile dan garment di Indonesia. Untuk menghasilkan suatu model persamaan yang baik, maka analisis regresi memerlukan pengujian asumsi dasar dan asumsi klasik.

A. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dapat dilakukan dengan melakukan uji sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data berperan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan mengamati grafik Normal Probability Plot yang dihasilkan melalui perhitungan SPSS dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2006:147) :

- a. jika grafik tersebut menunjukkan titik-titik yang menyebar di sekitar garis lurus diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi mempunyai distribusi data normal,
- b. jika grafik tersebut menunjukkan titik-titik yang menyebar jauh dari garis lurus diagonal dan tidak mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi mempunyai distribusi data tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,9) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Cara lain untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) yaitu (Ghozali, 2006:95) :

a. jika nilai tolerance $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut

b. nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah tolerance $\leq 0,10$ dan VIF ≥ 10 .

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode (t-1) sebelumnya. Pengujian adanya autokorelasi dalam regresi linear berganda digunakan uji Durbin-Watson. Pedoman suatu model regresi yang bebas autokorelasi adalah $du < DW < (4-du)$ (Ghozali, 2006:99).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Salah satu cara untuk mendiagnosa adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) ZPRED dengan residualnya SRESID. Adapun dasar analisis dengan melihat Grafik Plot adalah sebagai berikut (Ghozali, 2006:125) :

a. Jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas

b. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

B. Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara parsial (individu) terhadap variabel terikat (Y). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara membandingkan hasil dari nilai probabilitas value dengan taraf signifikansi 5%, kriterianya sebagai berikut :

a. Jika nilai probabilitas value $<$ taraf signifikansi sebesar 5% maka menolak hipotesis nol (H_0), artinya variabel bebas yang terdiri atas perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap nilai variabel manajemen laba.

b. Jika nilai probabilitas value $>$ taraf signifikansi sebesar 5% maka menerima hipotesis nol (H_0), artinya variabel bebas yang terdiri atas perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai variabel manajemen laba.

2. Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan yang digunakan mampu menjelaskan variabel manajemen laba.

Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara membandingkan hasil dari nilai probabilitas value dengan taraf signifikansi 5%, kriterianya sebagai berikut :

- a. Jika nilai probabilitas value < taraf signifikansi sebesar 5% maka menolak hipotesis nol (H_0), dan menerima hipotesis alternatif (H_a), artinya secara simultan dapat dibuktikan bahwa semua variabel dependen berpengaruh terhadap perubahan nilai variabel manajemen laba.
- b. Jika nilai probabilitas value > taraf signifikansi sebesar 5% maka menerima hipotesis nol (H_0), artinya secara statistik dapat dibuktikan bahwa semua variabel dependen tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai variabel manajemen laba.

C. Koefisien Determinasi R^2

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

1) Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Besarnya r^2 didapat dari hasil pengolahan data melalui program SPSS yang dapat dilihat pada tabel *coefficients* kolom *partial*

2) Koefisien Determinasi Simultan (R^2)

Menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya (Santoso, 2004:167). Besarnya R^2 didapat dari pengolahan data melalui program SPSS yang bisa dilihat pada tabel model *summary* kolom *adjusted R²*.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikatnya adalah manajemen laba sedangkan variabel bebasnya adalah perencanaan pajak, ukuran perusahaan dan beban pajak tangguhan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 perusahaan Textile dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016 berturut-turut. Sehingga data yang digunakan adalah seluruh perusahaan manufaktur dan menggunakan laporan tahunan perusahaan sektor textile dan garmnet yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id.

4.1.2. Deskripsi data penelitian

1. Perencanaan pajak (X_1)

Dalam penelitian ini perencanaan pajak diukur dengan menggunakan rumus *Tax Retention Rate* (Tingkat Retensi Pajak) sebagai berikut :

$$TRR = \frac{Net\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT_{it})}$$

Tabel 1
Perhitungan Perencanaan Pajak

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ADMG	0,77	0,13	0,72	0,84	0,73
2	ARGO	0,82	0,63	0,91	0,93	0,96
3	ERTX	0,26	0,80	1,00	0,85	0,72

4	ESTI	0,81	1,00	0,90	1,53	1,02
5	HDTX	2,09	0,73	0,96	0,99	0,78
6	INDR	0,26	0,40	-0,06	-0,06	-0,92
7	PBRX	0,83	0,82	0,78	0,75	0,73
8	RICY	0,10	0,03	0,03	0,67	0,60
9	SSTM	0,77	0,79	0,77	0,77	0,71
10	STAR	0,20	0,09	0,05	0,12	0,08
11	TFCO	1,07	0,98	0,98	0,98	0,98
12	TRIS	0,74	0,75	0,75	0,75	0,53
13	UNIT	0,14	0,19	0,07	0,23	0,45

Sumber: Data Sekunder, diolah

Perencanaan pajak merupakan langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang, agar pajak yang dibayar dapat ditekan seefisien mungkin.

Nilai perhitungan Perencanaan Pajak untuk tahun 2012.- 2016 diketahui bahwa yang memiliki nilai tertinggi adalah PT Panasia Indo Resource (HDTX) pada tahun 2012 yaitu 2,09, sedangkan nilai terendah diperoleh oleh PT Indo Rama Syntetics (INDR) pada tahun tahun 2016 yaitu -0,92. semua perusahaan dapat dilihat mengalami perubahan dari segi nilai perhitungan *Tax Retention Rate*, ada yang mengalami pengurangan maupun peningkatan.

2. Ukuran Perusahaan (X_2)

Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan yang diproksikan dengan nilai, *natural log of total assets*. Dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2

Perhitungan Ukuran Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ADMG	12,76	12,73	12,76	12,72	12,70
2	ARGO	9,26	9,37	12,15	12,25	12,19
3	ERTX	11,63	11,74	11,76	11,83	11,73
4	ESTI	11,89	11,85	11,94	11,89	11,82
5	HDTX	12,13	12,38	12,63	9,69	9,68
6	INDR	12,82	12,93	9,23	12,75	9,39
7	PBRX	12,30	12,45	12,66	12,78	12,84
8	RICY	11,93	12,05	12,07	12,08	12,11
9	SSTM	11,91	11,90	11,89	11,86	11,83
10	STAR	11,88	10,06	11,89	11,86	11,84
11	TFCO	12,57	12,64	12,62	12,64	12,63
12	TRIS	11,65	11,65	11,72	11,76	11,81
13	UNIT	11,58	11,66	11,64	11,66	11,64

Sumber: Data Sekunder, diolah

Ukuran Perusahaan, menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai total aset. Semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Berdasarkan tabel diatas, nilai ukuran perusahaan tertinggi diperoleh pada perusahaan PT Indo Rama Syntetics (INDR) pada tahun 2013 yaitu 12,93. sementara hasil terendah juga di peroleh oleh perusahaan PT Indo Rama Syntetics (INDR) pada tahun 2014 sebesar 9,23.

3. Beban Pajak Tangguhan (X_3)

Penelitian ini menggunakan variabel beban pajak tangguhan, perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan cara membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva (*total asset*) sebagai berikut :

$$\text{BPT} = \frac{\text{Pajak Tanggahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dengan menggunakan rumus diatas, maka beban pajak tanggahan pada perusahaan Textile dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 – 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Perhitungan Beban Pajak Tanggahan

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ADMG	0,00416	-0,02164	0,02043	0,01250	0,01981
2	ARGO	0,01438	0,00897	0	0,00644	0
3	ERTX	0	0	0	0	0
4	ESTI	-0,07139	0,02725	0,01753	-0,12074	-0,00103
5	HDTX	0	0	0	0	0
6	INDR	-0,00390	-0,00351	-25,41229	-0,05096	26,76526
7	PBRX	-0,00024	0,05450	0,00766	0,00401	0,00961
8	RICY	0,00018	0,00009	-0,00004	-0,00010	-0,00064
9	SSTM	0,00518	0,00445	0,00550	0,00423	0,00681
10	STAR	0,00556	0,36424	0,00574	0,00040	0
11	TFCO	0,00147	0,00087	0,00108	0,00080	0,00075
12	TRIS	0,00092	0,00096	0,75234	0,75400	0,52585
13	UNIT	0,14157	0,19041	0,07017	0,23291	0,44938

Sumber: Data Sekunder, diolah

Pajak tanggahan merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan.

Berdasarkan tabel di atas, maka perusahaan dengan nilai tertinggi dalam beban pajak tanggahan adalah PT Star Petrochem (STAR) pada tahun 2012 sebesar 19,1, sedangkan nilai terendah adalah PT Argo pantes(ARGO) sebesar -1,3.

4. Manajemen Laba (Y)

Manajemen Laba merupakan kebijakan akuntansi atau tindakan-tindakan yang dipilih oleh manajer untuk mencapai beberapa tujuan khusus dalam pelaporan laba. Manajer perusahaan melakukan manajemen laba untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba semaksimal mungkin dengan pengeluaran minimal dan efektif.

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan pendekatan distribusi laba sebagai berikut :

$$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{MVE_{t-1}}$$

Dengan menggunakan rumus di atas, maka perhitungan manajemen laba pada perusahaan Textile dan Garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012 – 2016 adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Perhitungan Manajemen Laba

No	Kode Perusahaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	ADMG	-0,00335	-0,00573	-0,73383	-0,05557	0,14916

2	ARGO	-0,00036	0,00490	24,91523	18,01077	-23,36797
3	ERTX	1,01177	0,21688	0,84631	0,31400	-0,78704
4	ESTI	0,47475	0,31178	-0,01381	0,41942	2,83788
5	HDTX	-0,00006	-0,00221	0,18930	-0,18440	-0,03653
6	INDR	-0,00085	0,00010	-0,00066	0,00090	-0,00163
7	PBRX	0,00011	0,00014	0	-0,00003	0,00025
8	RICY	-0,00552	-0,00027	0,00021	-0,00006	0,00002
9	SSTM	0,00012	0,00001	-0,00001	0,00004	-0,00006
10	STAR	-0,00009	-0,00004	-0,00005	-0,00002	0,00002
11	TFCO	-0,04258	0,00323	0,00070	-0,00255	0,00087
12	TRIS	0,02445	0,00494	-0,01975	0,00209	-0,03280
13	UNIT	-0,01470	0,00138	-0,00299	-0,00007	0,00160

Sumber: Data Sekunder, diolah

Nilai perhitungan manajemen laba dari tahun 2012 hingga 2016 pada semua perusahaan cenderung berfluktuasi atau mengalami perubahan setiap tahunnya. Dimana, nilai terkecil dimiliki oleh perusahaan dengan kode ARGO, Sedangkan nilai terbesar dimiliki oleh perusahaan dengan kode ESTI. Dengan adanya perubahan yang berfluktuatif maka dapat dikatakan bahwa distribusi laba perusahaan selalu berubah atau tidak tetap. dimana bila nilai ΔE adalah nol atau positif, maka perusahaan menghindari penurunan laba. Bila nilai ΔE adalah negatif, maka perusahaan menghindari pelaporan kerugian.

4.1.3 Analisis Data

4.1.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini menjelaskan mengenai hasil olah data dengan menggunakan program SPSS 20.0 yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kebaikan model dan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut penjelasan mengenai statistik deskriptif perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang textile dan garment di Indonesia untuk tahun 2012-2016 dengan bantuan program SPSS 20 :

Tabel 5
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	65	8749	6755911	473813,40	1040713,021
Perencanaan Pajak	65	36472,00	7808978,00	1091575,1765	1911114,39932
Beban Pajak Tangguhan	65	31230,00	28459028,68	2862593,9706	5737237,46971
Ukuran Perusahaan	65	28884,14	32882916,63	3653703,2737	7124709,74658

Sumber : Data sekunder, diolah.

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 5 diketahui bahwa terdapat empat variabel penelitian (Manajemen laba, Perencanaan pajak, Beban pajak tanggungan dan Ukuran perusahaan) dengan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 65 sampel. Dengan nilai minimum sebagai nilai terendah untuk setiap variabel, nilai maximum sebagai nilai tertinggi untuk setiap variabel dalam penelitian. Dalam tabel juga dapat dilihat nilai mean dari setiap nilai dari masing-masing variabel. Selain itu juga dapat dilihat standar deviasi nilai dari masing-masing variabel. Berikut penjelasan mengenai hasil perhitungan statistik diuraikan sebagai berikut :

a. Manajemen Laba

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, nilai rata-rata Manajemen laba selama dua tahun memiliki nilai minimum 8.749 dan nilai maksimum 6.755.911 serta nilai mean 473.813,40. Dimana nilai standar deviasi sebesar 1.040.713,021.

b. Perencanaan Pajak

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, nilai rata-rata jumlah anggota selama dua tahun memiliki nilai minimum 36.472,00 dan nilai maksimum 7.808.978,00 serta nilai mean 1.091.575,1765. Dimana nilai standar deviasi 1.911.114,3992.

c. Beban Pajak Tangguhan

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, nilai rata-rata modal luar selama dua tahun memiliki nilai minimum 31.230,00 dan nilai maksimum 28.459.028,68 serta nilai mean 2.862.593,9706. Dimana nilai standar deviasi 5.737.237,46971.

d. Ukuran Perusahaan

Dari hasil pengujian statistik deskriptif, nilai rata-rata modal sendiri selama dua tahun memiliki nilai minimum sebesar 28.884,14 dan nilai maksimum 32.882.916,63 serta nilai mean sebesar 3.653.703,2737. Dimana nilai standar deviasi sebesar 7.124.709,74658.

4.1.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Dengan bantuan program IBM SPSS 20, ditunjukkan pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	64859,341	75922,040		,854	,396
Perencanaan Pajak	,036	,017	,246	2,086	,041
1 Beban Pajak Tangguhan	-,075	,033	-,416	-2,267	,027
Ukuran Perusahaan	,071	,132	,130	,536	,594

Sumber: Data sekunder, diolah.

Dari hasil perhitungan koefisien regresi tersebut di atas, dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 64859,341 + 0,036X_1 - 0,075X_2 + 0,071X_3$$

Artinya dalam persamaan regresi linear berganda tersebut adalah :

1. Nilai konstanta bernilai positif menunjukkan bahwa tanpa ditambahkan dengan variabel perencanaan pajak, beban pajak tanggungan dan ukuran perusahaan nilai Manajemen laba naik sebesar 64859,341
2. Koefisien regresi perencanaan pajak (X_1) 0,036 menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan satu satu rupiah (Rp) dengan asumsi variabel yang lain konstan, maka akan meningkatkan manajemen laba yang diperoleh masing-masing perusahaan textile dan garment 0,036.
3. Koefisien regresi beban pajak tanggungan (X_2) -0,075 menunjukkan bahwa apabila ada penurunan satu rupiah (Rp) beban pajak tanggungan dengan asumsi variabel yang lain konstan, maka akan mengurangi manajemen

laba yang diperoleh masing-masing perusahaan textile dan garment yang ada di Indonesia -0,075.

4. Koefisien regresi ukuran pajak (X_3) sebesar 0,071 menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan satu rupiah (Rp) ukuran pajak dengan asumsi variabel yang lain konstan, maka akan meningkatkan manajemen laba yang diperoleh masing-masing perusahaan textile dan garment yang ada di Indonesia 0,071.

Jadi, jika semua nilai variabel independen X_1 , X_2 , dan X_3 dinaikkan, maka nilai dependen akan naik mengikuti perubahan X_1 , X_2 , dan X_3 begitu juga sebaliknya. Hasil regresi linear berganda menunjukkan perencanaan pajak, beban pajak tanggungan dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba.

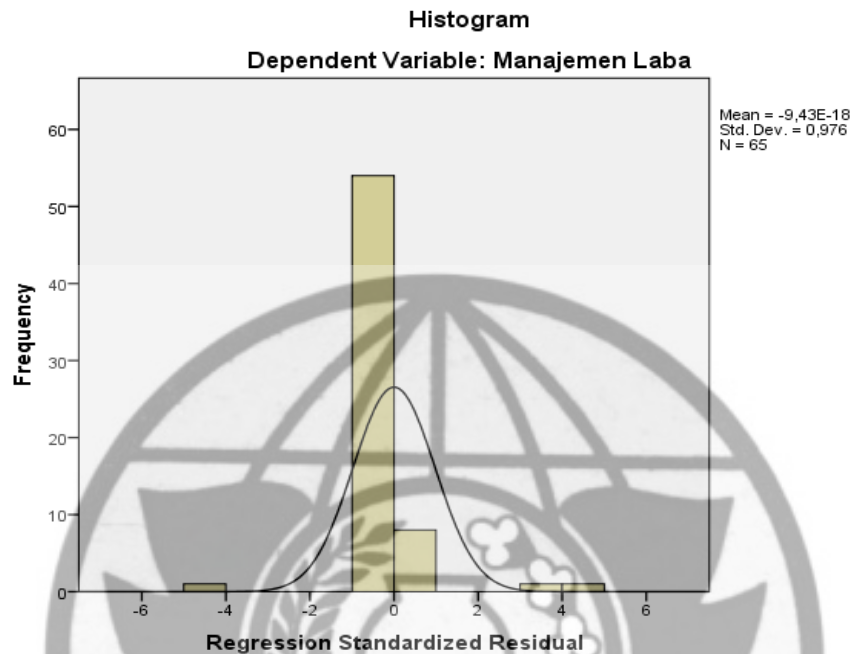
4.1.3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat histogram dan residualnya serta melihat persebaran data pada sumbu diagonal atau grafik normal. Berdasarkan histogram dibawah pada gambar 1, terlihat bahwa rata-rata residual telah mendekati nol dan nilai varian telah mendekati 1. Selain itu, pola histogram menunjukkan pola distribusi yang mendekati pola distribusi normal

(membentuk lonceng). Hal ini menunjukkan bahwa residual telah mendekati distribusi normal.



Gambar 1

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) menganalisis matrik korelasi variabel-variabel dependen. Cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor). Suatu data dikatakan terbebas dari multikolinieritas apabila nilai VIF tidak melebihi 10 atau *nilai tolerance* lebih besar dari 0,10. Berikut tabel pengujian dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS:

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
Perencanaan Pajak	.978	1,022
Beban Pajak Tangguhan	.997	1,003
Ukuran Perusahaan	.981	1,020

Sumber : Data sekunder, diolah.

Berdasarkan table 7 diatas , *nilai tolerance* untuk ketiga variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan adalah $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan ketiga variabel tersebut tidak mengandung multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode (t-1) sebelumnya. Pengujian adanya autokorelasi dalam regresi linear berganda digunakan uji Durbin-Watson. Dan dalam penelitian ini menggunakan cara untuk mendiagnosis auto adalah uji Durbin Watson yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8
Tabel Uji Autokorelasi

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
1	df1	df2	Sig. F Change	
	3 ^a	61	0	1,702

- a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak
 b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data sekunder, diolah.

Dari table 8, menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,702. Dengan $n=65$, $k=3$, taraf nyata (α) 5%, maka :

$dl = 1,51642$ (dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson)

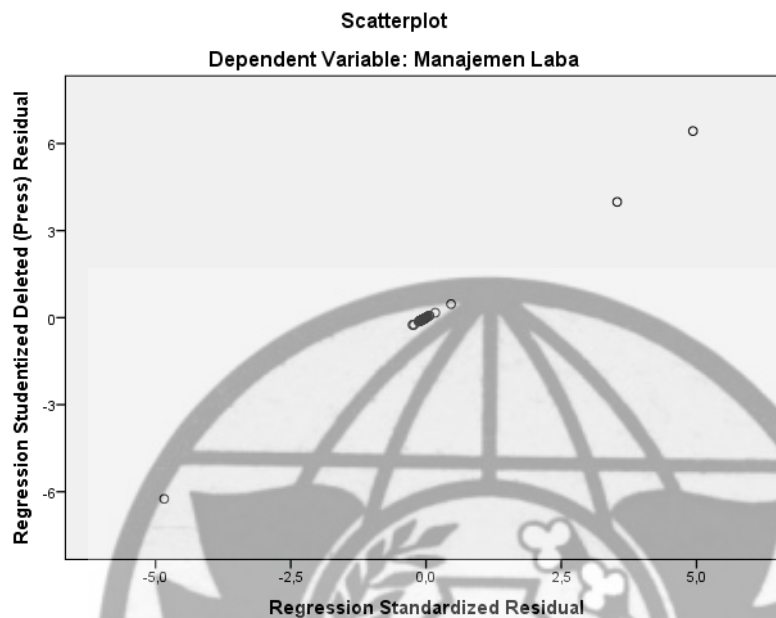
$du = 1,70011$ (dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson)

Kemudian $(4-du) = (4-1,70011) = 2,29989$. Apabila mengikuti pedoman model regresi yang bebas autokorelasi adalah $du < DW < (4-du) = 1,70011 < 1,702 < 2,29989$. Maka DW terletak antara 1.70011 dan (4-du). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi atau tidak ada kesalahan pengganggu dalam model regresi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mendiagnosa adanya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi adalah dengan melihat Grafik Plot (*scatterplot*). Apabila *scatterplot* membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki gejala heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka

nol pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bebas heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2

Dapat diketahui bahwa titik-titik pada gambar cenderung mengumpul di tengah, membentuk pola tertentu meski ada beberapa yang menyebar di atas. Namun dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini memiliki gejala heteroskedastisitas.

4.1.3.4 Uji Hipotesis

1. Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji hipotesis secara bersama-sama (uji f) antara variabel bebas dalam hal ini antara perencanaan pajak (X_1), beban pajak tangguhan (X_2), ukuran perusahaan (X_3), dan manajemen laba (Y). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara membandingkan hasil dari nilai probabilitas value dengan

taraf signifikansi 5%. Berikut adalah hasil yang diperoleh dengan bantuan program IBM SPSS 20 :

Tabel 9
Tabel Uji f
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	54337063577036,530	3	13584265894259,133	46,946	,000 ^b
1 Residual	18229537038583,504	61	289357730771,167		
Total	72566600615620,030	64			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

Sumber :Data sekunder, diolah.

Dari hasil uji Anova atau uji f, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 46,946 dengan signifikansi $0,000 < 0,005$ maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi manajemen laba. Menolak H_0 dan menerima H_a . Yang artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (uji t) dengan asumsi bahwa variabel yang lain konstan. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari nilai probabilitas value dengan taraf signifikansi 5%. Maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 10

Tabel Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	64859,341	75922,040		,854	,396
(Constant)					
1	,036	,017	,246	2,086	,041
Perencanaan Pajak					
	-,075	,033	-,416	-2,267	,027
Beban Pajak Tangguhan					
	,071	,132	,130	,536	,594
Ukuran Perusahaan					

Sumber: Data sekunder, diolah.

Berdasarkan hasil *uji t* pada table 10 diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Perencanaan Pajak

Untuk variabel perencanaan pajak (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,086 dengan nilai signifikansi 0,041. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa H_1 yang berbunyi “terdapat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan textile dan garment di Indonesia” diterima

2) Beban Pajak Tangguhan

Untuk variabel modal sendiri (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar -2,267 dengan nilai signifikansi 0,027. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa H_2 yang berbunyi “terdapat pengaruh beban

pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan textile dan garment di Indonesia” diterima

3) Ukuran Perusahaan

Untuk variabel volume usaha (X_3) diperoleh t_{hitung} sebesar 0,536 dengan nilai signifikansi 0,594. Karena nilai signifikansi jauh lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa H_3 yang berbunyi “terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan textile dan garment di Indonesia” ditolak.

4.1.3.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi simultan digunakan untuk menguji seberapa besar berpengaruh dari model yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Tingkat koefisien determinasi dalam program IBM SPSS 20 berikut ini :

Tabel 11

Tabel Koefisien Determinasi R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	0,865	0,749	0,733	537919,818	0,749	46,946

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 11 diatas, dapat diketahui bahwa *Adjusted R^2* sebesar 0,733 yang berarti 73,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada perolehan manajemen laba sangat dipengaruhi oleh variabel perencanaan

pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan sebesar 73,3% dimana 26,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

4.2 Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Perencanaan pajak, Beban pajak tangguhan, Ukuran Perusahaan, memengaruhi Manajemen Laba. Manajemen Laba dalam penelitian ini diukur oleh variabel independen yang terdiri dari , Perencanaan pajak, Beban Pajak Tangguhan, Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel independen Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan. Sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur bergerak dalam bidang Textile dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2012-2016. Sedangkan hasil penelitian secara parsial adalah sebagai berikut :

4.2.1 Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 1 (satu) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang Textile dan garment. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi hitung ($0,041$) < taraf signifikan ($0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan akan semakin baik jika melakukan perencanaan pajak dengan baik. Perencanaan pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Manajemen pajak itu sendiri merupakan sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan

benar, tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan seminimal mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan akan meningkatkan kinerja manajer perusahaan untuk mencapai laba operasional yang maksimal yaitu dengan melakukan manajemen laba, membayar pajak seminimal mungkin untuk mendapatkan laba yang lebih besar.

Perencanaan pajak (*tax planning*) dapat dilakukan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang merupakan suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara. dan *tax planning* juga dapat dilakukan dengan melakukan penggelapan pajak (*tax evasion*) dimana skema yang memperkecil pajak terutang dengan cara tidak melaporkan sebagian penjualan atau memperbesar biaya dengan cara fiktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sumomba (2010) yang menunjukkan perencanaan pajak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.2 Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 2 (dua) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba dan terbukti signifikan. Hal ini menunjukkan dari nilai signifikansi $(0,027) < \text{taraf signifikan } (0,05)$.

Pajak tangguhan merupakan saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang menurut PSAK No.46 (IAI,2009:8).

Besarnya pajak tangguhan bersih berpengaruh terhadap pembayaran pajak masa depan yang tercermin pada pajak masa kini di tahun mendatang. Pembalikan perbedaan temporer akan mempengaruhi pembayaran pajak di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumomba (2010) yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Namun tidak mendukung penelitian Sri Wijayanti (2015) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis 3 (tiga) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi hitung (0,594) > taraf signifikan (0,05).

Perusahaan besar yang memiliki total aset yang besar atau banyak cenderung lebih disorot publik dibandingkan dengan perusahaan kecil yang memiliki total aset yang kecil. Semakin besar perusahaan akan cenderung untuk

menurunkan manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Manggau, 2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba artinya perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan. perusahaan kecil dan perusahaan besar di pandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang textile dan garment di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasi bahwa semakin baik jika melakukan perencanaan pajak dengan baik.
2. Beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang textile dan garment di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mencerminkan setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probalitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan.

3. Ukuran perusahaan tidak ada pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hasil ini mencerminkan bahwa perusahaan besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba.

5.2 Saran

Dari hasil pengujian pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Hendaknya perusahaan dalam melaksanakan perencanaan pajak secara lebih baik lagi, seperti mengetahui perkembangan peraturan perpajakan terbaru yang berlaku dan ditetapkan oleh Dirjen Pajak. Untuk meminimalisir PPh Badan perusahaan melalui perencanaan pajak yang baik.
2. Perusahaan sebaiknya mengevaluasi pelaksanaan perencanaan pajak dan memutakhirkan perencanaan pajak agar sesuai dengan kondisi saat ini.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya memperbanyak jumlah sampel serta pengamatan lebih diperpanjang untuk mendapatkan objek penelitian yang lebih berpengaruh dan signifikan terhadap manajemen laba.

**JADWAL KEGIATAN
PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN
DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN TEXTILE DAN
GARMENT DI INDONESIA**

NO.	KEGIATAN PENELITIAN	TAHUN 2017-2018																			
		OKTOBER				DESEMBER				JANUARI				FEBRUARI				MAREDA			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2		
1	Konsultasi Judul																				
2	Bimbingan Proposal																				
3	ACC Proposal																				
4	Bimbingan Skripsi																				
5	Bimbingan Bab 4																				
6	ACC Bab 4																				
7	Bimbingan Bab 5																				
8	ACC Bab 5																				
9	Bimbingan Abstrak																				
10	ACC Abstrak																				



DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Ferry. 2014, *Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Atma jaya.
- Astohar dan Setiawan, A. 2009, Analisis Pengaruh Ukuran (Size), Capital Adequacy Ratio (CAR), pertumbuhan Deposit, Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas Perbankan Go Public di Indonesia tahun 2002-2005, Vol. No, 2009.
- Agoes, S., dan Trisnawati, E., (2010), *Akuntansi Perpajakan*, Edisi 2 Revisi, Jakarta: Salemba Empat.
- Astutik, Ratna.E.P. (2016), Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Volume 5, No. 3., Hal. 10-15
- Budiman, Judi dan Setiyono. 2012. Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*). *Simposium Nasional Akuntansi XV*.
- Budiasih, Igan. 2008. *Faktor - faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*. Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana
- Bambang, Riyanto, 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat. Penerbit : BPF, Yogyakarta.
- Belkoui, Ahmed Riahi. Terjemahan Ali dan kista. 2007, *Accounting Theory*, 5th ed, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

- Clapham, Ronald. Terjemahan dari Christina debbynanie dan Desy. 1991. *Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara*. LP3ES, Jakarta.
- Dyrengh, Hanlon. Terjemahan dari budiman dan setiyono. 2008. *The Effects of Managers on Corporate Tax Avoidance*. Amerika :University of North Carolina.
- Djamiluddin, Subekti. 2008. Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 11, No. 1., Hal. 58
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: alfabeta.
- Harrison, Jr dan Walter T. Terjemahan dari Gina gaina. 2011. *Akuntansi Keuangan*. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, Mamduh dan Halim Abdul. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Pertama. Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, Syafri. 2007. *Teori Akuntansi*, ed. Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Harnanto. 2011. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Hakim, A Rachmad. 2015. Pengaruh Aktiva Pajak Tanggihan dan Beban Pajak Tanggihan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol.4, No. 7., Hal. 8
- Irreza dan Yulianti. 2010. Penggunaan komponen komponen pembentuk pajak tanggihan dalam mendeteksi manajemen laba: sebuah pendekatan baru di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi xiii*. IAI
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI
- Kasmir. 2012. *analisis laporan keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kotler, Phillip dan Kevin Lane Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran*. edisi 13. Pearson Education Inc. Upper Saddle River, New Jersey.
- Muliati. 2011. *Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*, Universitas Udayana. Denpasar.
- Munawir. 2010. *Analisa laporan keuangan*. Edisi keempat. Penerbit liberty. Yogyakarta.

- Pohan, C., Anwar . 2013. *Manajemen Perpajakan*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Richardson, Grant dan R. Lanis. 2007. Determinants of Variability In Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence From Australia. *Jornal of Accounting and Public Policy* 26 (2007) 689-704.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Rice dan Agustina. 2012. Analisa Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Manajemen Laba Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskll, Volume 2. Nomor 02. Oktober 2012*.
- Suandy, Erly.2011. *Perencanaan Pajak*. Jakarta : Salemba Empat
- Sudarmadji, A.M dan L. Sularto.2007. Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di BEI *prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil) Auditorium kampus Gunadarma : A53 – A61*
- Sulistiyanto, H. Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung :Alfabeta.
- Torang, S. 2012. *Metode Riset Struktur dan Perilaku Organisasi*.Alfabeta. Bandung
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang *Kategori Usaha*.
- Utomo, Setyo. 2011. Skema Bonus Dewan Direksi dan Aktivitas Manajemen Laba (Penelitian pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2007-2009), *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8, No. 1., Hal. 99*.
- Ulfah, Yana, 2013, Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4*.
- Wijaya, Maxson dan Martani, Dwi. 2011. Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*.

Wild, John J., K.R. Subramanyam, dan R.F.,Halsey. 2005. *Financial Statement Analysis. (Analisis Laporan Keuangan)*. Jakarta: Salemba Empat.

Zulhamri, Lya. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*), Hal 37.

Perhitungan Perencanaan Pajak

Lampiran 1

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Laba Sebelum Pajak	TRR
				(a)	(b)	(c)= (a)/(b)
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk	2012	80.649.081.600	104.563.891.200	0,77129
			2013	18.987.849.600	141.295.363.200	0,13438
			2014	-306.369.218.000	- 424.449.867.200	0,72180
			2015	-331.008.631.800	- 396.234.126.300	0,83539
			2016	-273.577.821.300	- 373.921.613.100	0,73164
2	ARGO	PT Argo Pantas Tbk	2012	- 118.969.636	- 145.001.543	0,82047
			2013	81.749.083	130.370.063	0,62705
			2014	-376.140.322.800	- 413.809.402.400	0,90897
			2015	-149.503.565.300	- 161.001.879.400	0,92858
			2016	-345.535.990.172	- 361.508.142.660	0,95582
3	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk	2012	6.307.200.000	23.923.200.000	0,26364
			2013	8.687.110.300	10.884.385.600	0,79813
			2014	27.880.135.200	27.885.864.000	0,99979

			2015	72.903.728.000	72.917.030.700	0,99982
			2016	20.739.421.500	28.882.452.900	0,71806
4	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk	2012	- 44.799.907.200	- 55.146.172.800	0,81238
			2013	- 80.714.260.000	- 80.315.601.300	1,00496
			2014	- 79.229.167.600	- 88.516.011.200	0,89508
			2015	-143.647.116.700	- 94.185.362.800	1,52515
			2016	41.595.643.600	40.978.031.500	1,01507
5	HDX	PT Panasia Indo Resource Tbk	2012	3.102.000.000	1.486.000.000	2,08748
			2013	-218.655.000.000	- 299.184.000.000	0,73084
			2014	-105.481.000.000	- 109.636.000.000	0,96210
			2015	-355.659.019.000	- 360.662.432.000	0,98613
			2016	-393.567.637.000	- 507.462.413.000	0,77556
6	INDR	PT Indo Rama Synthetic Tbk	2012	9.246.499.200	34.990.780.800	0,26426
			2013	19.784.855.200	49.870.658.200	0,39672
			2014	- 2.463.408.800	40.203.007.200	-0,06127
			2015	138.481.422.100	- 150.898.471.900	-0,91771
			2016	19.374.668.600	84.625.878.400	0,22894
7	PBRX	PT Pan Brothers Tbk	2012	90.413.144.580	109.338.075.407	0,82691
			2013	126.437.836.800	154.221.505.900	0,81985
			2014	125.335.405.600	160.143.854.800	0,78264
			2015	118.114.508.900	157.478.897.000	0,75003
			2016	176.706.699.400	243.139.481.200	0,72677
8	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	2012	16.978.000.000	164.802.000.000	0,10302
			2013	8.721.000.000	272.648.000.000	0,03199
			2014	15.111.531.641	22.627.245.189	0,66785
			2015	13.465.713.464	22.397.841.356	0,60121
			2016	14.033.426.519	23.362.443.532	0,60068

9	SSTM	PT Suson Textile Manufacturer Tbk	2012	- 14.137.186.803	- 18.315.706.621	0,77186
			2013	- 13.228.135.718	- 16.784.886.997	0,78810
			2014	- 14.048.178.774	- 18.297.519.612	0,76776
			2015	- 10.462.177.146	- 13.509.341.788	0,77444
			2016	- 15.208.789.456	- 21.393.457.897	0,71091
10	STAR	PT Star Petrochem Tbk	2012	920.838.273	4.551.968.168	0,20229
			2013	569.455.861	6.375.056.383	0,08933
			2014	348.916.778	6.660.901.863	0,05238
			2015	306.885.570	2.646.564.128	0,11596
			2016	462.555.306	5.929.514.820	0,07801
11	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	2012	77.621.942.400	72.217.142.400	1,07484
			2013	90.568.736.940	92.765.893.038	0,97632
			2014	93.125.400.987	95.123.489.964	0,97899
			2015	85.899.076.500	87.450.678.500	0,98226
			2016	88.450.986.450	90.600.785.410	0,97627
12	TRIS	PT Trisula International Tbk	2012	44.393.034.558	59.733.116.480	0,74319
			2013	48.195.237.468	64.060.391.084	0,75234
			2014	35.944.155.042	47.671.163.813	0,75400
			2015	37.448.445.764	50.169.354.682	0,74644
			2016	25.213.015.324	47.947.291.257	0,52585
13	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	2012	352.726.678	2.491.455.878	0,14157
			2013	831.855.726	4.368.738.552	0,19041
			2014	396.296.296	5.647.861.282	0,07017
			2015	386.953.128	1.661.391.489	0,23291
			2016	860.775.733	1.915.481.905	0,44938

Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

Lampiran 2

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Pajak Tangguhan	Total Aktiva	BPT	
				(a)	(b)	(c)= (a)/(b)	
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk	2012	23.914.809.600	5.748.848.121.600	0,00416	
			2013	-	116.514.699.400	5.383.067.836.800	-0,02164
			2014	118.080.649.200	5.779.225.282.000	0,02043	
			2015	65.225.494.500	5.217.611.051.400	0,01250	
			2016	100.343.791.800	5.065.272.042.600	0,01981	
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk	2012	26.031.907	1.809.813.835	0,01438	
			2013	21.032.917	2.345.032.586	0,00897	
			2014	-	1.399.971.859.200	0,00000	
			2015	11.498.314.100	1.784.449.249.000	0,00644	
			2016	-	1.560.692.613.388	0,00000	
3	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk	2012	-	430.272.000.000	0,00000	
			2013	-	551.284.881.400	0,00000	
			2014	-	577.842.504.800	0,00000	
			2015	-	678.675.899.098	0,00000	
			2016	-	534.879.043.501	0,00000	
4	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk	2012	-	55.146.172.800	772.459.401.600	-0,07139
			2013	19.124.945.400	707.055.408.000	0,02705	
			2014	15.138.701.200	863.591.787.600	0,01753	
			2015	-	94.185.362.800	780.041.229.200	-0,12074
			2016	675.786.300	657.463.714.600	0,00103	
5	HDTX	PT Panasia Indo Resource Tbk	2012	-	1.362.547.000.000	0,00000	
			2013	-	2.378.728.000.000	0,00000	
			2014	-	4.221.697.000.000	0,00000	
			2015	-	4.878.367.904	0,00000	

			2016	-	4.743.579.758	0,00000
6	INDR	PT Indo Rama Synthetic Tbk	2012	-	6.604.859.472.000	-0,00390
			2013	-	8.564.389.665.325	-0,00351
			2014	-	1.678.967.466	-
			2015	289.379.894.000	5.678.453.890.845	0,05096
			2016	65.251.209.800	2.437.906.754	26,76526
			2012	-	2.003.097.631.825	-0,00024
7	PBRX	PT Pan Brothers Tbk	2013	154.221.505.900	2.829.494.322.600	0,05450
			2014	34.808.436.800	4.544.531.514.800	0,00766
			2015	24.356.765.789	6.066.924.741.400	0,00401
			2016	66.432.781.800	6.909.440.001.100	0,00961
			2012	153.769.512	842.498.674.322	0,00018
8	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	2013	102.872.400	1.109.865.000.000	0,00009
			2014	-	1.170.752.424.106	-0,00004
			2015	-	1.198.193.867.892	-0,00010
			2016	-	1.288.683.925.066	-0,00064
			2012	4.197.123.391	810.275.583.968	0,00518
9	SSTM	PT Suson Textile Manufacturer Tbk	2013	3.567.497.444	801.866.397.035	0,00445
			2014	4.258.354.172	773.663.346.930	0,00550
			2015	3.055.288.895	721.884.167.684	0,00423
			2016	4.567.897.123	670.964.531.789	0,00681
			2012	4.181.221.773	751.720.620.157	0,00556
10	STAR	PT Star Petrochem Tbk	2013	4.151.951.294	11.398.912.543	0,36424
			2014	4.456.974.130	775.917.827.931	0,00574
			2015	293.598.053	729.020.553.284	0,00040
			2016	-	690.187.353.961	0,00000
			11	TFCO	PT Tifico	2012

		Fiber Indonesia Tbk		5.404.800.000	3.682.074.096.000	
			2013	3.789.555.900	4.380.200.000.000	0,00087
			2014	4.566.877.900	4.216.000.000.000	0,00108
			2015	3.459.007.653	4.315.785.850.500	0,00080
			2016	3.200.765.900	4.286.376.481.800	0,00075
12	TRIS	PT Trisula International Tbk	2012	336.872.937	366.248.271.960	0,00092
			2013	430.405.784	449.008.821.261	0,00096
			2014	454.364.527	523.900.642.605	0,00087
			2015	475.600.780	574.346.433.075	0,00083
			2016	375.678.900	639.701.164.511	0,00059
13	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	2012	203.507.968	379.900.742.389	0,00054
			2013	270.956.175	459.118.935.528	0,00059
			2014	176.786.264	440.727.374.151	0,00040
			2015	108.259.352	460.539.382.206	0,00024
			2016	51.743.953	432.913.180.372	0,00012

Perhitungan Ukuran Perusahaan

Lampiran 3

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Total Aktiva	UP
					<i>log of total assets</i>
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk	2012	5.748.848.121.600	12,75958
			2013	5.383.067.836.800	12,73103
			2014	5.779.225.282.000	12,76187
			2015	5.217.611.051.400	12,71747
			2016	5.065.272.042.600	12,70460
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk	2012	1.809.813.835	9,25763
			2013	2.345.032.586	9,37015
			2014	1.399.971.859.200	12,14612
			2015	1.784.449.249.000	12,25150
			2016	1.560.692.613.388	12,19332
3	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk	2012	430.272.000.000	11,63374
			2013	551.284.881.400	11,74138
			2014	577.842.504.800	11,76181
			2015	678.675.899.098	11,83166
			2016	534.879.043.501	11,72826
4	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk	2012	772.459.401.600	11,88788
			2013	707.055.408.000	11,84945
			2014	863.591.787.600	11,93631
			2015	780.041.229.200	11,89212
			2016	657.463.714.600	11,81787
5	HDTX	PT Panasia Indo Resource Tbk	2012	1.362.547.000.000	12,13435
			2013	2.378.728.000.000	12,37634
			2014	4.221.697.000.000	12,62549
			2015	4.878.367.904	9,68827
			2016	4.743.579.758	9,67611
6	INDR	PT Indo Rama Synthetic Tbk	2012	6.604.859.472.000	12,81986
			2013	8.564.389.665.325	12,93270
			2014	1.678.967.466	9,22504
			2015	5.678.453.890.845	12,75423
			2016	2.437.906.754	9,38702
7	PBRX	PT Pan Brothers Tbk	2012	2.003.097.631.825	12,30170
			2013	2.829.494.322.600	12,45171
			2014	4.544.531.514.800	12,65749
			2015	6.066.924.741.400	12,78297

			2016	6.909.440.001.100	12,83944
8	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	2012	842.498.674.322	11,92557
			2013	1.109.865.000.000	12,04527
			2014	1.170.752.424.106	12,06847
			2015	1.198.193.867.892	12,07853
			2016	1.288.683.925.066	12,11015
9	SSTM	PT Suson Textile Manufacturer Tbk	2012	810.275.583.968	11,90863
			2013	801.866.397.035	11,90410
			2014	773.663.346.930	11,88855
			2015	721.884.167.684	11,85847
			2016	670.964.531.789	11,82670
10	STAR	PT Star Petrochem Tbk	2012	751.720.620.157	11,87606
			2013	11.398.912.543	10,05686
			2014	775.917.827.931	11,88982
			2015	729.020.553.284	11,86274
			2016	690.187.353.961	11,83897
11	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	2012	3.682.074.096.000	12,56609
			2013	4.380.200.000.000	12,64149
			2014	4.216.000.000.000	12,62490
			2015	4.315.785.850.500	12,63506
			2016	4.286.376.481.800	12,63209
12	TRIS	PT Trisula International Tbk	2012	366.248.271.960	11,56378
			2013	449.008.821.261	11,65225
			2014	523.900.642.605	11,71925
			2015	574.346.433.075	11,75917
			2016	639.701.164.511	11,80598
13	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	2012	379.900.742.389	11,57967
			2013	459.118.935.528	11,66193
			2014	440.727.374.151	11,64417
			2015	460.539.382.206	11,66327
			2016	432.913.180.372	11,63640

Perhitungan Manajemen Laba

Lampiran 4

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Tahun Berjalan	Laba Bersih Tahun Sebelum	Harga Saham	Lembar Saham	ML
				(a)	(b)	(c)	(d)	(e)= {(a)-(b)/(c)*(d)}
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk	2012	80.649.081.600	320.557.545.600	18.433	3.889.179.559	-0,00335
			2013	18.987.849.600	80.649.081.600	2.766	3.889.179.559	-0,00573
			2014	- 306.369.218.000	18.987.849.600	114	3.889.179.559	-0,73383
			2015	- 331.008.631.800	306.369.218.000	114	3.889.179.559	-0,05557
			2016	- 273.577.821.300	331.008.631.800	99	3.889.179.559	0,14916
2	ARGO	PT Argo Pantes Tbk	2012	- 118.969.636	- 140.397.775	- 355	167.778.725	-0,00036
			2013	81.749.083	- 118.969.636	244	167.778.725	0,00490
			2014	- 376.140.322.800	81.749.083	- 90	167.778.725	24,91523
			2015	- 149.503.565.300	376.140.322.800	75	167.778.725	18,01077
			2016	- 345.535.990.172	149.503.565.300	50	167.778.725	-23,36797
3	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk	2012	6.307.200.000	89.779.200	42	146.312.000	1,01177
			2013	8.687.110.300	6.307.200.000	75	146.312.000	0,21688
			2014	27.880.135.200	8.687.110.300	155	146.312.000	0,84631
			2015	72.903.728.000	27.880.135.200	980	146.312.000	0,31400
			2016	20.739.421.500	72.903.728.000	453	146.312.000	-0,78704
4	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk	2012	- 44.799.907.200	5.585.395.200	- 1.382	76.794.149	0,47475
			2013	- 80.714.260.000	44.799.907.200	- 1.500	76.794.149	0,31178
			2014	- 79.229.167.600	80.714.260.000	- 1.400	76.794.149	-0,01381
			2015	- 143.647.116.700	79.229.167.600	- 2.000	76.794.149	0,41942
			2016	41.595.643.600	143.647.116.700	850	76.794.	2,83788

					0		149	
5	HDTX	PT Panasia Indo Resource Tbk	2012	3.102.000.000	17.285.000.000	149.812	1.533.000.000	-0,00006
			2013	- 218.655.000.000	3.102.000.000	65.444	1.533.000.000	-0,00221
			2014	- 105.481.000.000	218.655.000.000	390	1.533.000.000	0,18930
			2015	- 355.659.019.000	105.481.000.000	885	1.533.000.000	-0,18440
			2016	- 393.567.637.000	355.659.019.000	677	1.533.000.000	-0,03653
6	INDR	PT Indo Rama Synthetic Tbk	2012	9.246.499.200	74.639.107.200	1.750	44.018.246.400	-0,00085
			2013	19.784.855.200	9.246.499.200	2.450	44.018.246.400	0,00010
			2014	- 2.463.408.800	19.784.855.200	768	44.018.246.400	-0,00066
			2015	138.481.422.100	2.463.408.800	3.567	44.018.246.400	0,00090
			2016	19.374.668.600	138.481.422.100	1.657	44.018.246.400	-0,00163
7	PBRX	PT Pan Brothers Tbk	2012	90.413.144.580	72.120.509.763	2.100	76.640.305.200	0,00011
			2013	126.437.836.800	90.413.144.580	3.450	76.640.305.200	0,00014
			2014	125.335.405.600	126.437.836.800	3.200	76.640.305.200	0,00000
			2015	118.114.508.900	125.335.405.600	2.750	76.640.305.200	-0,00003
			2016	176.706.699.400	118.114.508.900	3.100	76.640.305.200	0,00025
8	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	2012	16.978.000.000	176.706.699.400	5.723	5.055.754.000	-0,00552
			2013	8.721.000.000	16.978.000.000	5.942	5.055.754.000	-0,00027
			2014	15.111.531.641	8.721.000.000	6.100	5.055.754.000	0,00021
			2015	13.465.713.464	15.111.531.641	5.450	5.055.754.000	-0,00006

							54.000	
			2016	14.033.426.519	13.465.713.464	5.900	5.055.754.000	0,00002
9	SSTM	PT Suson Textile Manufacturer Tbk	2012	- 14.137.186.803	- 24.097.995.553	1.200	70.622.704.211	0,00012
			2013	- 13.228.135.718	- 14.137.186.803	1.350	70.622.704.211	0,00001
			2014	- 14.048.178.774	- 13.228.135.718	1.250	70.622.704.211	-0,00001
			2015	- 10.462.177.146	- 14.048.178.774	1.200	70.622.704.211	0,00004
			2016	- 15.208.789.456	- 10.462.177.146	1.100	70.622.704.211	-0,00006
10	STAR	PT Star Petrochem Tbk	2012	920.838.273	2.589.293.977	3.960	4.800.000.000	-0,00009
			2013	569.455.861	920.838.273	1.980	4.800.000.000	-0,00004
			2014	348.916.778	569.455.861	880	4.800.000.000	-0,00005
			2015	306.885.570	348.916.778	440	4.800.000.000	-0,00002
			2016	462.555.306	306.885.570	1.320	4.800.000.000	0,00002
11	TFCO	PT Tifico Fiber Indonesia Tbk	2012	77.621.942.400	316.395.052.800	19.292	290.705.453	-0,04258
			2013	90.568.736.940	77.621.942.400	13.787	290.705.453	0,00323
			2014	93.125.400.987	90.568.736.940	12.500	290.705.453	0,00070
			2015	85.899.076.500	93.125.400.987	9.750	290.705.453	-0,00255
			2016	88.450.986.450	85.899.076.500	10.100	290.705.453	0,00087
12	TRIS	PT Trisula International Tbk	2012	44.393.034.558	27.630.711.855	3.700	185.300.670	0,02445
			2013	48.195.237.468	44.393.034.558	4.500	170.890.750	0,00494
			2014	35.944.155.042	48.195.237.468	3.750	165.450.985	-0,01975
			2015	37.448.445.764	35.944.155.042	4.600	156.789.600	0,00209

			2016	25.213.015.324	37.448.445.764	2.750	135.65 0.985	-0,03280
13	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk	2012	352.726.678	2.332.444.935	1.250	107.74 6.000	-0,01470
			2013	831.855.726	352.726.678	3.220	107.74 6.000	0,00138
			2014	396.296.296	831.855.726	1.350	107.74 6.000	-0,00299
			2015	386.953.128	396.296.296	1.275	107.74 6.000	-0,00007
			2016	860.775.733	386.953.128	2.750	107.74 6.000	0,00160



HASIL SPSS 20.0

Statistik Deskriptif Perusahaan Textile dan Garment di Indonesia

Descriptive Statistics

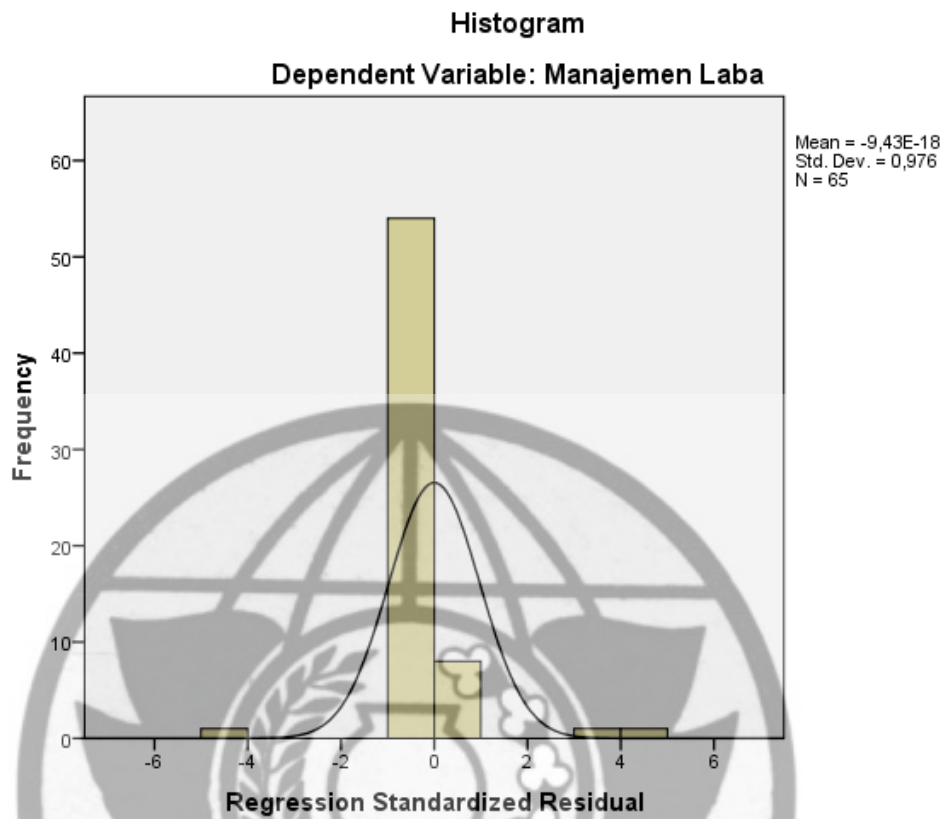
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	65	8749	6755911	473813,40	1040713,021
Perencanaan Pajak	65	36472,00	7808978,00	1091575,1765	1911114,39932
Beban Pajak Tangguhan	65	31230,00	28459028,68	2862593,9706	5737237,46971
Ukuran Perusahaan	65	28884,14	32882916,63	3653703,2737	7124709,74658

Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	64859,341	75922,040		,854	,396
1 Perencanaan Pajak	,036	,017	,246	2,086	,041
Beban Pajak Tangguhan	-,075	,033	-,416	-2,267	,027
Ukuran Perusahaan	,071	,132	,130	,536	,594

Uji Normalitas



Tabel Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance
1	(Constant)	
	Perencanaan Pajak	,978
	Beban Pajak Tangguhan	,997
	Ukuran Perusahaan	,981

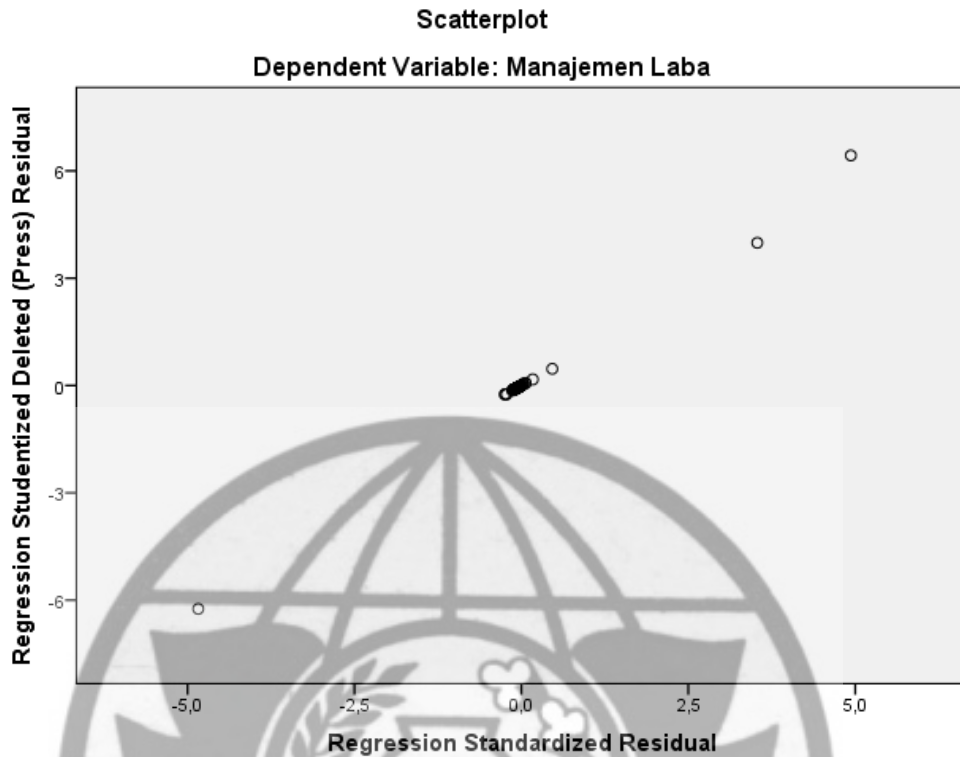
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
		VIF
1	(Constant)	
	Perencanaan Pajak	1,022
	Beban Pajak Tangguhan	1,003
	Ukuran Perusahaan	1,020

Tabel Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	3 ^a	61	,000	1,702

Grafik Plot (*scatterplot*)



Tabel Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	64859,341	75922,040		,854	,396
Perencanaan Pajak	,036	,017	,246	2,086	,041
Beban Pajak Tangguhan	-,075	,033	-,416	-2,267	,027
Ukuran Perusahaan	,071	,132	,130	,536	,594

Tabel Uji f

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5433706357703 6,530	3	135842658942 59,133	46,946	,000 ^b
	Residual	1822953703858 3,504	61	289357730771, 167		
	Total	7256660061562 0,030	64			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak

Tabel Koefisien Determinasi R²Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,865 ^a	,749	,733	537919,818	,749	46,946